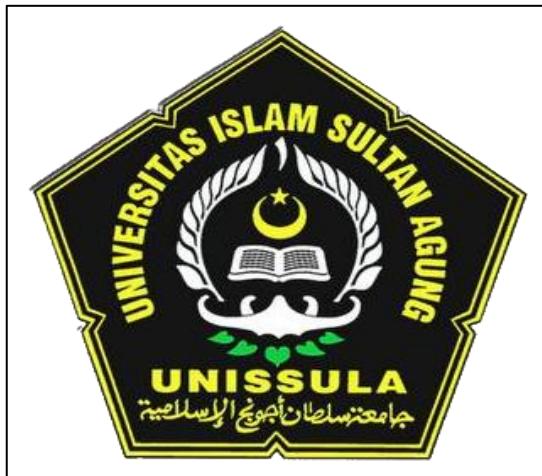


**IMPLEMENTASI THE HIDDEN CURRICULUM PADA
PEMBENTUKAN AKHLAK TERPUJI SISWA SDN
HARJOWINANGUN 02 KABUPATEN BATANG**



Disusun Oleh:
Yusuf Hamdani
21502400649

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
TAHUN AKADEMIK
2025**

LEMBAR PENGESAHAN

IMPLEMENTASI THE HIDDEN CURRICULUM PADA PEMBENTUKAN AKHLAK TERPUJI SISWA SDN HARJOWINANGUN 02 KABUPATEN BATANG

Oleh : YUSUF
HAMDANI

NIM. 21502400649

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji Program
Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal :

Pengaji I,


Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I
NIK. 210513020

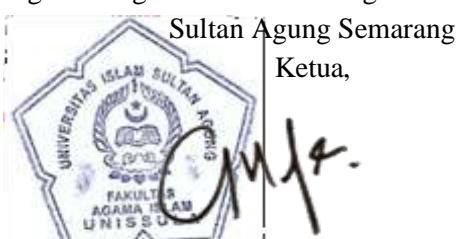
Pengaji II,


Dr. Warsiyah, S.Pd.I, M.S.I
NIK. 211521035

Pengaji III,


Drs. Asmaji, Ph.D
NIK. 211523037

Mengetahui,
Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas




Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.
NIK. 210513020

LEMBAR PENGESAHAN

(IMPLEMENTASI THE HIDDEN CURRICULUM PADA PEMBENTUKAN
AKHLAK TERPUJI SISWA SDN HARJOWINANGUN 02)

Oleh:

(Yusuf Hamdani)

NIM. 21502400649

Pada tanggal 6 November 2025 telah disetujui oleh:

Pembimbing I,


(Dr. Hidayatus Sholihah, S.Pd.I, M.Pd.
M.Ed) NIK. 211513020

Pembimbing II,


(Dr. Sugeng Hariyadi, Lc, MA)
NIK. 211520033

Mengetahui,

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Sultan Agung Semarang

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.P.I.

NIK. 210513020

ABSTRAK

Tesis atas nama Yusuf Hamdani (NIM : 21502400649) berjudul “Implementasi *The Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Peserta Didik di SDN Harjowinangun 02 Kabupaten Batang”.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkap bagaimana pelaksanaan *hidden curriculum* dalam proses pembentukan akhlak terpuji peserta didik di SDN Harjowinangun 02, sekaligus mengkaji sejauh mana *hidden curriculum* tersebut memiliki peranan dalam membentuk karakter dan perilaku keagamaan peserta didik. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis, peneliti terjun langsung ke lingkungan sekolah sebagai penelitian lapangan (*field research*) guna memperoleh data sesuai fokus kajian. Untuk menunjang kelengkapan data, peneliti memanfaatkan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi terhadap aktivitas keseharian peserta didik dan budaya sekolah, wawancara dengan informan seperti kepala sekolah, guru dan orang tua, serta studi dokumentasi terhadap berbagai dokumen pendukung yang terkait dengan program dan pelaksanaan *hidden curriculum* di SDN Harjowinangun 02.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *hidden curriculum* dalam pembentukan akhlak peserta didik di SDN Harjowinangun 02 adalah *the hidden curriculum* yang diterapkan di SDN Harjowinangun 02 terdapat salat zuhur berjamaah, shalat dhuha berjamaah, bersalaman dengan guru saat memasuki sekolah maupun berpamitan saat pulang sekolah, monitoring akhlak di rumah dan di sekolah, monitoring shalat di rumah dan di sekolah, monitoring tilawah dan tahlidz di rumah maupun di sekolah, kegiatan ikrar, doa pagi dan petang, hafalan juz 30, Baca Tulis Quran (BTQ), pemantauan saat berwudhu, ekstrakurikuler Seni Baca Qur'an (SBQ), praktik ibadah, doa-doa harian, kegiatan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun). Dalam proses perubahakan akhlak terpuji peserta didik tidak lepas dari keteladanan sosok guru, peran orang tua di rumah serta masyarakat sekitar. Permasalahan atau kendala yang dihadapi bahwa memang tidak bisa dipungkiri pasti terdapat beberapa peserta didik yang perlu ekstra di dampingi dan diperhatikan sikap dan perilakunya, karena terkadang peserta didik SD/MI belum penuh pemahamannya akan perilaku-perilaku yang tidak baik. Selain itu, wali murid harus aktif pula dalam memonitoring akhlak dan shalat anak di rumah.

Kata Kunci: *The Hidden Curriculum, Akhlak Terpuji*

ABSTRACT

Thesis by Yusuf Hamdani (Student ID: 215024000649) entitled “The Implementation of The Hidden Curriculum in Fostering Noble Character (Akhlak Terpuji) Among Students at SDN Harjowinangun 02 Kabupaten Batang”.

This study was conducted with the aim of revealing how the hidden curriculum is implemented in the process of forming commendable morals of students at SDN Harjowinangun 02, while also examining the extent to which the hidden curriculum has a role in shaping the character and religious behavior of students. The approach used is qualitative with a descriptive analytical research type, the researcher went directly to the school environment as field research to obtain data according to the focus of the study. To support the completeness of the data, the researcher utilized several data collection techniques, namely observations of students' daily activities and school culture, interviews with informants such as the principal, teachers and parents, as well as documentation studies of various supporting documents related to the program and implementation of the hidden curriculum at SDN Harjowinangun 02.

The research results indicate that the implementation of the hidden curriculum in shaping the character of students at SDN Harjowinangun 02, the hidden curriculum applied at SDN Harjowinangun 02 includes congregational Dhuhr prayer, congregational Duha prayer, greeting teachers upon entering and bidding farewell upon leaving the school, monitoring of character at home and school, monitoring of prayers at home and school, monitoring of recitation and memorization of the Quran at home and school, pledge activities, morning and evening prayers, memorization of Juz 30, Quran Reading and Writing (BTQ), monitoring during ablution, Quranic Art extracurricular activities, religious practice, daily prayers, the 5S program (Smile, Greet, Speak, Polite and Courteous). In the process of cultivating noble character (akhlak terpuji) among students, the role of exemplary teachers, parental influence at home, and the surrounding community cannot be overlooked. The issues or challenges encountered are undeniable, as there are inevitably certain students who require extra guidance and attention to their behavior and conduct. This is because at times elementary school students may not yet possess a complete understanding of undesirable behaviors. Furthermore, parents or guardians should also be actively involved in monitoring their children's character and prayers at home.

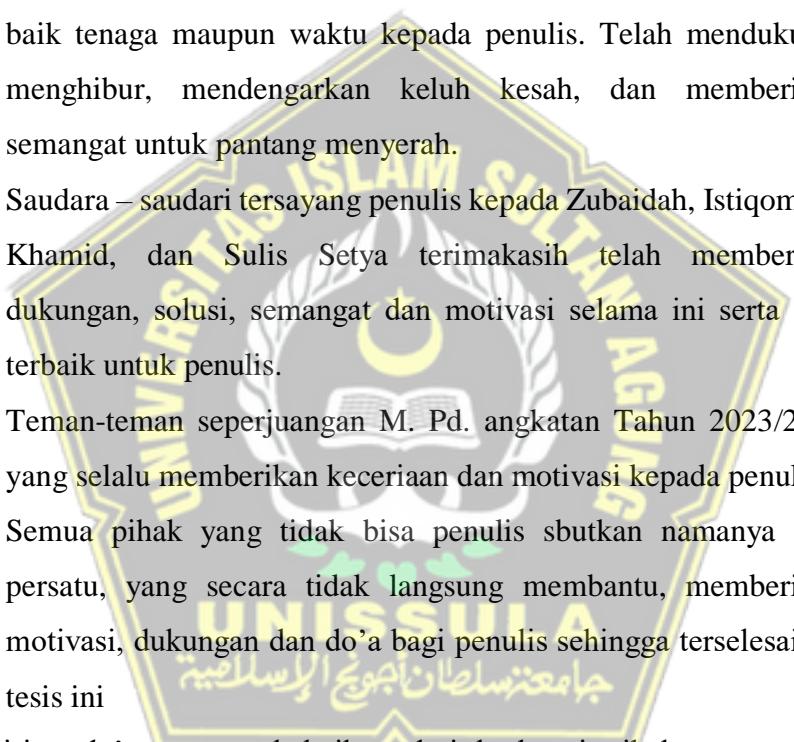
Keywords: The Hidden Curriculum, Noble Character

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah Swt dengan berkat Rahmat dan Karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad Saw, kepada keluarganya, para sahabat, hingga kepada umat akhir zaman, aamiin.

Tesis dengan judul *Implementasi The Hidden Curriculum dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Peserta Didik di SDN Harjowinangun 02 Kabupaten Batang ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd). Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang dapat terselesaikan berkat bantuan baik berupa pemikiran dan semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:*

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., MH. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M. Lib., selaku Dekan Fakultas Agama Islam dan Bapak Dr. Agus Irfan M.PI., sebagai ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Ibu Dr. Hidayatus Sholihah, S.Pd.I, M.Pd, M.Ed selaku Dosen Pembimbing I dan Dr. Sugeng Hariyadi, Lc, MA selaku Dosen Pembimbing II Yang telah sepenuh hati, sabar dan ikhlas dalam membimbing, memberikan saran, perhatian, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I.,M.P.I, Dr. Warsiyah, S.Pd.I, M.S.I., Drs. Asmaji, Ph.D selaku dewan pengaji siding tesis.
5. Bapak Ibu Dosen Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah membekali penulis ilmu pengetahuan dan berbagai pengalaman, sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini.
6. Panutanku, Ayahanda Sokhem, terimakasih selalu berjuang untuk kehidupan penulis, beliau memang tidak sempat merasakan Pendidikan sampai bangku perkuliahan. Namun beliau mampu mendidik penulis, memotivasi, memberikan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai magister.

- 
7. Pintu surgaku, Ibunda Badriyah yang tidak henti hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan dukungan motivasi, moral, maupun materi serta do'a hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai magister.
 8. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Istriku tercinta Titin Meintin, dan anakku tersayang Haura Naslina Rosyada terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Berkontribusi banyak dalam penulisan karya tulis ini, baik tenaga maupun waktu kepada penulis. Telah mendukung, menghibur, mendengarkan keluh kesah, dan memberikan semangat untuk pantang menyerah.
 9. Saudara – saudari tersayang penulis kepada Zubaidah, Istiqomah, Khamid, dan Sulis Setya terimakasih telah memberikan dukungan, solusi, semangat dan motivasi selama ini serta do'a terbaik untuk penulis.
 10. Teman-teman seperjuangan M. Pd. angkatan Tahun 2023/2024 yang selalu memberikan keceriaan dan motivasi kepada penulis.
 11. Semua pihak yang tidak bisa penulis sbutkan namanya satu persatu, yang secara tidak langsung membantu, memberikan motivasi, dukungan dan do'a bagi penulis sehingga terselesaiya tesis ini

Teriring do'a semoga kebaikan dari berbagai pihak yang telah membantu penelitian tesis ini hingga selesai, semoga Allah Swt membalas dengan pahala yang berlipat dan dicatat sebagai amal sholeh dan semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi saya pribadi khusunya dan para pembaca umumnya.

Semarang

Yusuf

Hamdani

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini merujuk kepada ketentuan resmi yang telah ditetapkan oleh pemerintah Indonesia. Acuan tersebut tertuang dalam Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut:

1. Konsonan

Dalam sistem ortografi bahasa Arab, setiap fonem konsonan pada dasarnya direpresentasikan oleh lambang huruf tertentu yang memiliki nilai bunyi khas. Ketika dialihkan ke dalam tulisan Latin melalui proses transliterasi, tidak semua fonem cukup diwakili oleh satu huruf saja, sehingga diperlukan variasi lambang. Sebagian bunyi konsonan dapat ditransliterasikan dengan menggunakan huruf Latin tunggal, sebagian lainnya memerlukan tambahan tanda khusus (seperti titik atau garis) untuk membedakannya dari bunyi yang mirip, dan ada pula yang ditulis dengan kombinasi huruf serta tanda diakritik. Adapun daftar huruf arab dan transliterasinya dengan huruf latin sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	di tulis Be
ت	Ta	T	di tulis Te
ث	Şa	ş	di tulis es dan titik di atas
ج	Jim	J	di tulis Je
ح	Ha	h	di tulis ha dan titik di bawah
خ	Kha	Kh	di tulis Ka dan ha

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
د	Dal	D	di tulis De
ذ	Žal	z	di tulis zet dan titik di atas
ر	Ra	R	di tulis Er
ز	Zai	Z	di tulis Zet
س	Sin	S	di tulis Es
ش	Syin	Sy	di tulis es dan ye
ص	Şad	ş	di tulis es dan titik di bawah
ض	Dad	d	di tulis de dan titik di bawah
ط	Ta	t	di tulis te dan titik di bawah
ظ	Za	z	di tulis zet dan titik di bawah
ع	‘ain	‘	di tulis koma terbalik di atas
غ	Gain	G	di tulis Ge
ف	Fa	F	di tulis Ef
ق	Qaf	Q	di tulis Ki
ك	Kaf	K	di tulis Ka
ل	Lam	L	di tulis El
م	Mim	M	di tulis Em
ن	Nun	N	di tulis En
و	Wau	W	di tulis We
هـ	Ha	H	di tulis Ha
ءـ	Hamzah	'	di tulis Apostrof
يـ	Ya	Y	di tulis Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab sama halnya dengan vokal bahasa Indonesia yang terbagi menjadi vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong).

- Vokal Tunggal adalah vokal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat. Adapun transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـ	Fathah	A	di tulis A
ـ,	Kasrah	I	di tulis I
ـ	Dhammah	U	di tulis U

- Vokal Rangkap adakah vokal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf. Adapun transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـ ـ	Fathah + ya	Ai	di tulis a dan i
ـ ـ	Fathah + wau	Au	di tulis a dan u

Contoh:



Kataba

Fa'ala

Zukira

Ya'zhabu

Suila

Kaifa

Haula

3. Maddah

Maddah adalah vokal panjang dimana lambangnya berupa harkat dan huruf. Adapun transliterasinya sebagai berikut:

Harokat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـ ـ	Fathah + alif atau ya	A	di tulis a dan garis di atas

.....ي	Kasrah + ya	I	di tulis i dan garis di atas
....و	Hammah + wau	U	di tulis u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	qāla
رَمَّا	ramā
قِيلَ	qila

4. Ta'marbutah

Ta'marbutah memiliki dua transliterasi sebagai berikut:

- a. Ta'marbutah hidup, yaitu ta'marbutah yang mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah. Adapun transliterasinya adalah "t".
- b. Ta'marbutah mati, yaitu ta'marbutah yang mendapat harakat sukun. Adapun transliterasinya "h".
- c. Apabila pada kata terakhir dengan ta'marbutah, maka diikuti dengan kata yang menggunakan kata sandang *al* dan bacaan kedua kata itu terpisah, sehingga ta'marbutah tersebut ditransliterasikan dengan ha(h).

Contoh:

Tanda	Nama
رَعْدَةُ الْأَطْفَالِ	di tulis rauḍah al-ātfāl atau rauḍatulaṭfāl
الْمَدِينَةُ الْمُنَّوَّرَةُ	di tulis al-Madīnah al-Munawwarah atau al-Madīnatul-Munawwarah
الْتَّلْحَّا	di tulis talḥah

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid pada tulisan Arab dilambangkan oleh sebuah tanda, yaitu tanda syaddah (tasydid). Adapun transliterasi tanda syaddah itu dilambangkan dengan huruf, yakni huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

Tanda	Nama
‘ا’	di tulis rabbanā
‘ي’	di tulis nazzala
‘ه’	di tulis al-birr
‘و’	di tulis al-hajj

6. Kata Sandang

Dalam sistem penulisan bahasa Arab, kata sandang tertentu diekspresikan melalui rangkaian huruf ال (alif-lam) yang berfungsi menandai makna definit atau ketertentuan suatu nomina. Dalam prosedur transliterasi ke aksara Latin, bentuk kata sandang tidak diterjemahkan secara seragam, melainkan dibedakan berdasarkan huruf pertama yang mengikutinya. Jika diikuti oleh huruf yang dikategorikan sebagai huruf syamsiyah, pelafalan dan penulisannya menyesuaikan dengan asimilasi bunyi yang terjadi, sedangkan apabila diikuti oleh huruf qamariyah, bentuk kata sandang tetap lebih jelas terdengar dan dituliskan apa adanya.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dalam bahasa Arab, ketika dialihkan ke dalam tulisan Latin, ditransliterasikan sesuai dengan bunyi nyata yang terdengar dalam pelafalannya. Dalam hal ini, bunyi /l/ pada kata sandang ال tidak lagi ditampilkan apa adanya, melainkan disesuaikan dengan huruf konsonan yang langsung mengikutinya. Dengan kata lain, huruf /l/ tersebut dilebur dan diganti menjadi huruf yang sama dengan fonem awal huruf syamsiyah sesudahnya, sehingga bentuk transliterasi mencerminkan proses asimilasi bunyi yang secara fonetik memang terjadi.
- b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah dalam bahasa Arab dialihkan ke dalam tulisan Latin dengan tetap mengacu pada kaidah transliterasi yang telah ditetapkan sebelumnya dan mencerminkan pelafalannya secara utuh. Dalam kasus ini, bunyi /l/ pada kata sandang ال tetap dipertahankan dan ditulis secara jelas, sehingga bentuk transliterasi menampakkan keberadaan kata sandang sekaligus huruf qamariyah yang mengikutinya tanpa mengalami proses asimilasi bunyi.

- c. Baik ketika diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, penulisan kata sandang dalam transliterasi tetap mengikuti kaidah yang sama, yaitu ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda hubung (tanda sempang). Ketentuan ini dimaksudkan agar keberadaan kata sandang tetap tampak secara eksplisit dalam bentuk tulisan Latin, sekaligus memudahkan pembaca membedakan antara unsur kata sandang dan kata benda atau kata sifat yang menyertainya.

Contoh:

Tanda	Nama
ا ر ج ل	di tulis ar-rajulu
س ي د	di tulis as-sayyidu
س ي م س	di tulis as-syamsu
ال ق ل م	di tulis al-qalamu
ال ب د	di tulis al-badī'u
ال ج ل ا	di tulis al-jalāl

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa ditransliterasikan dengan apostrof. Akan tetapi hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata. Apabila hamzah terletak diawal kata, maka isi dilambangkan, sebab dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Tanda	Nama
ت ك ح ز ن	di tulis ta'khužūna
أ ن ن اع	di tulis an-nau'
س ي ا ع	di tulis syai'un
إ ن ن	di tulis inna
أ م ي ر ت	di tulis umirtu

8. Penulisan Kata

Secara prinsip, unsur kata dalam bahasa Arab seperti fi'il (kata kerja), isim (kata benda) dan harf (kata tugas) pada mulanya ditulis terpisah satu sama lain. Namun, terdapat sejumlah bentuk kata tertentu yang dalam penulisan

Arabnya sudah lazim digabungkan dengan kata lain karena adanya huruf atau harakat yang dilesapkan, sehingga tampak sebagai satu kesatuan grafis. Dalam kasus tersebut, praktik transliterasi ke aksara Latin mengikuti kebiasaan penulisan tersebut, yaitu dengan tetap merangkaikan kata yang bersangkutan dengan kata berikutnya yang secara struktural dan fonetis telah menyatu.

Contoh:

Tanda	Nama
وَيْنَاللَّهِالْحَالَهُواخَاهِرَرَازِيقِينَ	Wainnallāhalahahuwakhairar-rāziqīn atau Wainnallāhalahahuwakhairrāziqīn
وَأَعْلَمُ الْكَيْلَا وَالْمِيزَانَ	Wa auf al-kaila wa-almīzān atau Wa auf al-kaila wal mīzān
إِبْرَاهِيمُ الْخَالِلُ	Ibrāhīm al-Khalīl atau Ibrāhīmul-Khalīl
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	Bismillāhimajrehāwamursahā
وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَعْصِي إِلَهِي سَبِيلًا	Walillāhi ‘alan-nāsi hijju al-baiti manistaṭā’ a ilaihi sabīla atau Walillāhi ‘alan-nāsi hijjul-baiti manistaṭā’ a ilaihi sabīlā

9. Huruf Kapital

Pada sistem tulisan Arab, memang huruf kapital tidak terlalu dikenal karena transliterasi ini huruf tersebut juga digunakan. Penggunaan huruf kapital yang berlaku pada EYD adalah huruf kapital yang digunakan untuk menuliskan permulaan kalimat dan huruf awal nama diri. Apabila nama diri tersebut didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal dari kata sandangnya.

Tanda	Nama
سَاهِرُ رَامَدَانُ الْلَّاْزِي عَزِيزُ الْقُرْآنِ	Syahru Ramaḍān al-lažī unzila fīh al- Qur’ānu atau Syahru Ramaḍān al-lažī unzila fīhil Qur’ānu
وَالْقَادْرُ الْأَعْلَمُ بِمَا يَعْصِي إِلَهِي سَبِيلًا	Walaqadra’āhubil-ufuq al-mubīn atau Walaqadra’āhubil-ufuqil-mubīn

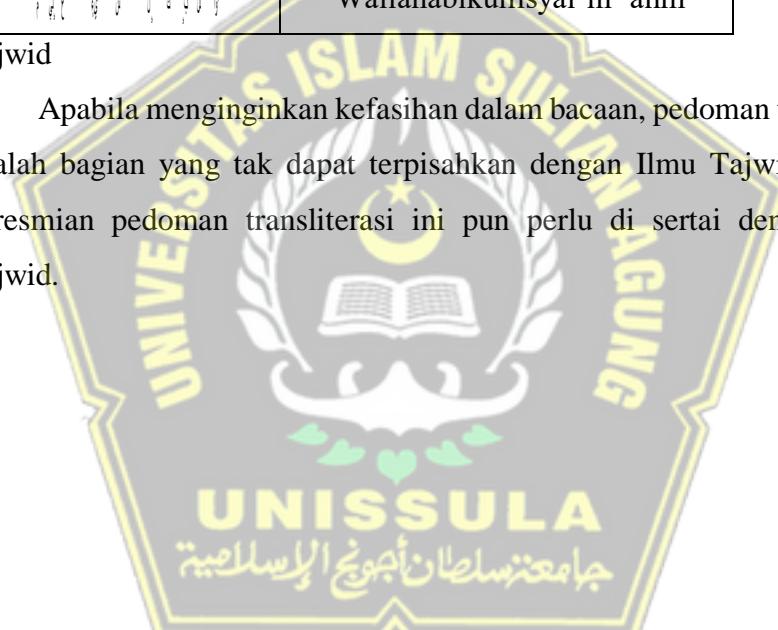
Cara penggunaan huruf awal kapital hanya untuk Allah jika dalam tulisan Arab tersebut lengkap dan apabila tulisan disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

Tanda	Nama
نَسْرُنَمِنَاللَّاهِي وَفَاتِحُنَقَارِبٌ	Naṣrunminallāhiwafathunqarīb
لِلَّهِ الْأَمْرُ يَعْلَمُ	Lillāhi al-amrujamī' an atau Lillāhil-amrujamī' an
وَاللَّهُ أَعْلَمُ	Wallāhabikullisyai'in 'alīm

10. Tajwid

Apabila menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini adalah bagian yang tak dapat terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini pun perlu di sertai dengan pedoman Tajwid.



DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
ABSTRACT.....	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	iii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Landasan Teori.....	10
1. Konsep <i>The Hidden Curriculum</i> (Kurikulum Tersembunyi).....	10
a. Pengertian <i>The Hidden Curriculum</i> (Kurikulum Tersembunyi) جامعة سلطان عبد العزیز 10	10
b. Aspek <i>The Hidden Curriculum</i> (Kurikulum Tersembunyi)....	18
c. Fungsi <i>The Hidden Curriculum</i> (Kurikulum Tersembunyi) ...	21
d. Implementasi <i>The Hidden Curriculum</i> (Kurikulum Tersembunyi) dalam Pendidikan.....	24
2. Konsep Akhlak Terpuji.....	26
a. Pengertian Akhlak Terpuji.....	26
b. Macam-Macam Akhlak Terpuji	27
c. Akhlak Mazmumah	30
3. Budaya Sekolah	31
B. Tinjauan Kajian Terdahulu	32

C. Kerangka Berpikir.....	39
BAB III METODE PENELITIAN.....	42
A. Tempat dan Waktu Penelitian	42
B. Latar Penelitian (<i>Setting</i>)	42
C. Metode Penelitian	43
D. Prosedur Pengumpulan dan Pengolahan Data	43
E. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data	46
F. Teknik Analisis Data.....	49
BAB IV PEMBAHASAN DAN DATA TEMUAN PENELITIAN.....	51
A. Analisis Pembahasan dan Hasil Temuan Penelitian	51
1. Pelaksanaan <i>Hidden Curriculum</i> di SDN Harjowinangun 02	51
a. Konsep Program <i>Hidden Curriculum</i>	51
b. Implementasi Program <i>Hidden Curriculum</i>	52
2. Perubahan Akhlak Peserta Didik dengan Adanya Pelaksanaan <i>Hidden Curriculum</i> di SDN Harjowinangun 02	60
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan <i>Hidden Curriculum</i> di SDN Harjowinangun 02	66
BAB V PENUTUP.....	72
A. Simpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	79

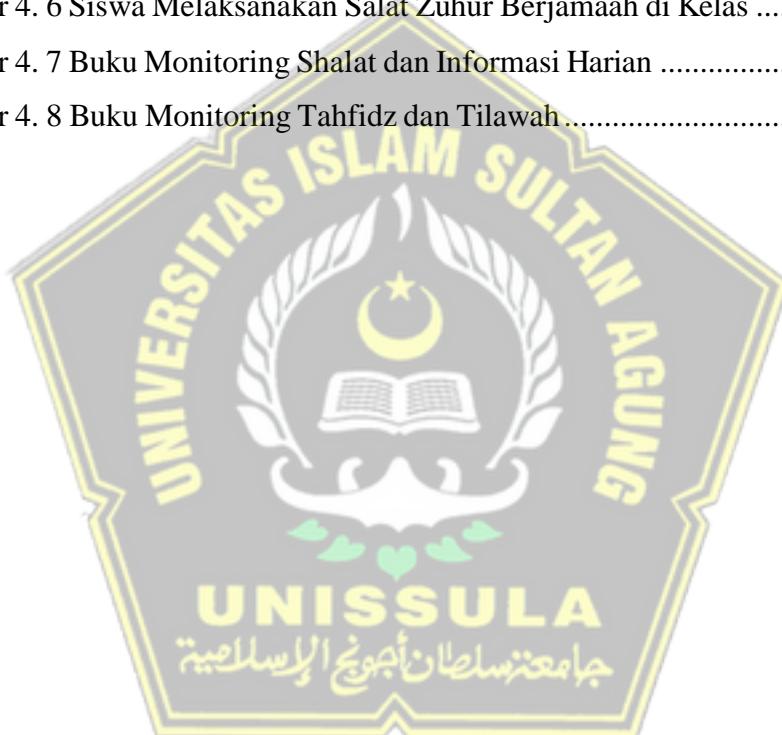
DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Jadwal Pendamping Ikrar Selasa Pagi SDN Harjowinangun 02 TP 2024/2025	54
Tabel 4. 2 Jadwal Pendamping Shalat Dhuha Jumat Pagi	56
Tabel 4. 3 Jadwal Pendampingan Wudhu SDN Harjowinangon 02	57



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Alur Analisis Data	50
Gambar 4. 1 Siswa Bersalaman dengan Guru Ketika Memasuki Sekolah	52
Gambar 4. 2 Siswa Melaksanakan Ikrar Selasa Pagi di Lapangan	54
Gambar 4. 3 Siswa dan Guru Melaksanakan Muraja'ah Bersama di Lapangan	56
Gambar 4. 4 Siswa Melaksanakan Dhuha Berjamaah di Kelas.....	56
Gambar 4. 5 Siswa Sedang Berwudhu.....	57
Gambar 4. 6 Siswa Melaksanakan Salat Zuhur Berjamaah di Kelas	58
Gambar 4. 7 Buku Monitoring Shalat dan Informasi Harian	59
Gambar 4. 8 Buku Monitoring Tahfidz dan Tilawah	60



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Gambaran Umum SDN Harjowinangon 02	79
Lampiran 2. Lembar Observasi	83
Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian	103
Lampiran 4. Biodata Penulis	106



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelayanan pendidikan yang bermutu menjadi hak setiap warga negara Indonesia yang harus dijamin dan diwujudkan oleh negara, namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa hingga kini masih terdapat sebagian warga negara yang belum sepenuhnya dapat mengakses dan menikmati layanan pendidikan secara layak (Nandika, 2007: 13). Dalam dinamika tersebut, pendidikan berfungsi tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi landasan pembentukan kepribadian, karakter dan akhlak. Hal tersebut selaras dengan rumusan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, menegaskan bahwa pendidikan diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar tumbuh menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berpengetahuan dan terampil, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Setiap manusia yang mendambakan ilmu dituntut untuk menempuh pendidikan secara benar, arif dan melalui proses pengajaran yang baik serta bertanggung jawab. Upaya mencari ilmu tidak hanya menyangkut aspek kognitif, tetapi juga menuntut kesungguhan dalam menjaga adab, niat dan cara berinteraksi dengan pendidik maupun sesama pencari ilmu. Prinsip tersebut sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَّا سَيِّئَاتِ رَبِّكَ بِلِكْنَةٍ وَالْمُؤْعَذَةِ السَّمَّةِ وَجَاءَ لَمْ بِلَّهَنْ هِيَ
أَحْسَنُ لَمَّا رَبَّكَ فَلَمَّا عَنْ سَيِّلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِلِمْهُدِينَ

Artinya: *Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.*

Pada Q.S An-Nahl ayat 125 diatas menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan dan pendidikan adalah hal penting bagi kehidupan manusia, khususnya seorang peserta didik. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini, memberikan kontribusi terbesar dalam kehidupan manusia. Namun tidak sepenuhnya memberikan dampak yang positif, karena ditemukan pula dampak yang negatif.

Akhlik sebagai wujud nilai moral dalam ajaran Islam menempati posisi yang sangat sentral dalam mengatur perilaku manusia, baik dalam ranah personal maupun dalam hubungan sosial kemasyarakatan. Melalui akhlak, seorang muslim diarahkan untuk membangun hubungan yang harmonis dengan Allah SWT., dengan sesama manusia, serta dengan lingkungan sekitarnya, sehingga tercipta tatanan kehidupan yang berkeadaban. Sabda Rasulullah Saw:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ حُلُّقًا

Mukmin yang sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya.”
(HR. Abu Dawud)

Nabi Muhammad SAW. menempatkan akhlak yang mulia sebagai indikator kualitas keimanan seorang muslim, sehingga semakin baik perilaku dan budi pekerti seseorang, semakin kuat dan sempurna pula tingkat imannya. Ukuran keimanan dalam perspektif ini tidak hanya dilihat dari intensitas ibadah ritual, tetapi tercermin dalam sikap sehari-hari seperti kejujuran, amanah, kesabaran, kasih sayang dan kerendahan hati. Allah memujinya dalam firman-Nya melalui surat Al-Qalam ayat ke 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: *Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berakhlik mulia.*

Bahkan tujuan Nabi diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِتُنَهِّيَ مَكَارِمَ الْخُلُقِ

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (HR. Ahmad, Al-Bukhari dalam Adabul Mufrad, dan Al- Baihaqi)

Eksistensi akhlak semakin tampak dalam Islam bahwa akhlak sangat dijunjung tinggi. Ajaran Islam sangat meperjuangkan kebaikan, keutamaan dan kesempurnaan akhlak. Fenomena kemerosotan akhlak pada generasi masa kini tampak semakin mengkhawatirkan dan dapat dilihat dari berbagai kasus pelanggaran moral yang terjadi di lingkungan pendidikan. Data yang dihimpun oleh Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menunjukkan bahwa hanya dalam kurun waktu dua bulan pertama tahun 2023 saja telah tercatat enam kasus perundungan atau kekerasan fisik serta 14 kasus kekerasan seksual yang terjadi di satuan pendidikan (Republika.co.id, 2023).

Menurut data *Programme for International Students Assessment* (PISA) anak dan remaja di Indonesia mengalami 15% intimidasi, 19% dikucilkan, 22% dihina, 14% diancam, 18% didorong sampai dipukul teman dan 20% digosipkan kabar buruk. Selain itu, data yang dirilis oleh *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) menunjukkan bahwa Indonesia termasuk negara dengan persentase kekerasan terhadap anak yang relatif tinggi. Jika dibandingkan dengan beberapa negara Asia lainnya, seperti Vietnam, Nepal dan Kamboja, angka kekerasan anak di Indonesia justru berada pada tingkat yang lebih mengkhawatirkan (Chatnews.id, 2025).

Berangkat dari berbagai kasus yang telah dipaparkan, bahwa pembinaan akhlak perlu dilakukan sejak usia dini agar nilai-nilai moral tertanam kuat dalam diri anak. Keberadaan Nabi dan Rasul memiliki signifikansi yang sangat besar dalam membimbing manusia menuju akhlak yang terpuji, karena pada hakikatnya manusia tidak mampu secara sempurna membedakan seluruh bentuk kebaikan dan keburukan tanpa bimbingan ilahi. Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran para tokoh akhlak klasik, seperti Ibnu Miskawaih, Ibnu Sina, dan terutama al-Ghazali, menegaskan bahwa akhlak bukanlah sesuatu yang muncul secara spontan, melainkan merupakan hasil dari proses pendidikan, latihan yang terus-menerus, pembinaan yang terarah, serta perjuangan yang sungguh-sungguh dan berkesinambungan (Al-Ghazali, 1987: 53).

Secara empiris, upaya pembinaan akhlak melalui berbagai jalur pendidikan, baik formal, informal maupun nonformal, terus diupayakan dan dikembangkan dengan beragam strategi serta pendekatan agar nilai-nilai moral dapat terinternalisasi secara efektif dalam kehidupan peserta didik (Nasharuddin, 2015: 292). Hal demikian menegaskan bahwa proses pembentukan akhlak memiliki dimensi praksis keseharian yang sangat bergantung pada lingkungan belajar dan pengalaman nyata. Dalam kerangka tersebut, kurikulum menjadi salah satu instrumen kunci untuk mewujudkan tujuan pendidikan, karena berfungsi sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Kurikulum idealnya bersifat dinamis, yaitu senantiasa disesuaikan dengan perkembangan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tingkat kemampuan peserta didik, budaya, sistem nilai, serta kebutuhan masyarakat.

Lingkungan sangat berperan besar dalam pembentukan akhlak peserta didik. Oleh karen itu, *hidden curriculum* menanamkan pengaruh hebat pada peserta didik. Namun, kurikulum tersembunyi ini masih kurang diperhatikan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam aktivitas pendidikan. Padahal kurikulum tersembunyi ini jika serius di perhatikan pastinya sangat berpengaruh pada akhlak dan perilaku peserta didik.

B. Wayne Gordon dikenal sebagai tokoh pertama yang memperkenalkan istilah *hidden curriculum* dan menyatakan bahwa sikap sebaiknya dibentuk melalui proses pembelajaran di lingkungan informal, khususnya keluarga, dengan memanfaatkan kurikulum tersembunyi tersebut (Arifin, 2022: 7). Konsep *hidden curriculum* merujuk pada berbagai nilai, kebiasaan dan pola perilaku yang tidak secara eksplisit tertulis dalam dokumen kurikulum, tetapi justru sangat berpengaruh terhadap diri peserta didik ketika mereka mengikuti proses pembelajaran. Pengaruh tersebut dapat muncul melalui keteladanan pribadi guru, karakter dan interaksi antar peserta didik, perilaku karyawan sekolah dan budaya kelas, serta iklim sekolah.

Hidden Curriculum banyak membahas tentang nilai-nilai, norma-norma, kaidah, tata krama, sikap, budaya, kepercayaan dan aturan-aturan ditengah

masyarakat dan dapat mempengaruhi proses hasil belajar terutama yang berkaitan dengan moral dan budi pekerti peserta didik (Thecolumnist.id, 2025).

Salah satu sekolah yang menerapkan *hidden curriculum* adalah SDN Harjowinangun 02. Dari beberapa penjelasan di atas, banyak yang dapat dilakukan sekolah untuk menerapkan *hidden curriculum*, seperti kebiasaan disiplin di sekolah, melakukan kegiatan keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler, dan masih banyak hal yang dapat mempengaruhi moral, akhlak, maupun budi pekerti peserta didik.

Hidden curriculum yang diterapkan di SDN Harjowinangun 02 seperti salat zuhur berjamaah, shalat dhuha berjamaah, bersalaman dengan guru saat memasuki sekolah maupun berpamitan saat pulang sekolah, monitoring akhlak di rumah dan di sekolah, monitoring shalat di rumah dan di sekolah, monitoring tilawah dan tahlidz di rumah maupun di sekolah, kegiatan ikrar dan doa pagi dan petang, hafalan juz 30, BTQ (baca tulis quran), pemantauan saat peserta didik berwudhu, ekstrakurikuler Seni Baca Qur'an (SBQ), Praktik Ibadah dan doa-doa harian, kegiatan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun).

Sejalan dengan uraian pelaksanaan *hidden curriculum* di SDN Harjowinangun 02, temuan penelitian oleh Khoda et al. (2022), menegaskan pengaruhnya terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Menurut Sari et al. (2024), pembiasaan ibadah harian, praktik 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), serta penguatan tata tertib berpengaruh pada penurunan pelanggaran dan penguatan disiplin kelas. Selain itu, hasil penelitian Saputra et al. (2024), mempertegas keteladanan guru dan kultur sekolah yang religius sebagai inti *hidden curriculum* yang efektif karena mendorong kepatuhan beribadah, memupuk empati dan menumbuhkan tanggung jawab sosial. Melalui penegasan Saputra, kemitraan sekolah dengan keluarga melalui monitoring ibadah dan akhlak, penyediaan ekstrakurikuler bermuatan moral, serta komunikasi intensif wali kelas juga memperbaiki iklim sekolah sekaligus menekan perilaku agresif.

Kendati demikian, berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu yang menegaskan pengaruh *hidden curriculum* secara umum melalui pembiasaan

ibadah, 5S, keteladanan guru dan budaya religius, penelitian saat ini berfokus pada kontek mikro SDN Harjowinangun 02 dengan pemetaan rinci praktik yang benar-benar berlangsung (shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, salam-salam, monitoring akhlak/shalat/tilawah di rumah-sekolah, BTQ, tahlidz, SBQ, praktik ibadah, ikrar pagi-petang, 5S, hingga pengawasan wudhu). Kebaruan penelitian terlihat pada penghubungan intensitas pelaksanaan dengan indikator akhlak terpuji, penyajian mekanisme monitoring sekolah-keluarga, serta identifikasi faktor pendorong/penghambat berikut solusi operasionalnya. Oleh karenanya, penelitian ini memfokuskan pada dimensi budaya sekolah yang menopang pembentukan akhlak, keteladanan guru sebagai mediator antara kebijakan dan perilaku peserta didik, serta menilai efektivitas kegiatan religius harian sebagai kegiatan rutin.

Melihat fenomena dan permasalahan di atas, penulis berupaya untuk mencari data bagaimana proses pengembangan sekolah terkait *hidden curriculum* dan pada akhirnya penulis tertarik membahas dan meneliti melalui penelitian tesis mengenai “**Implementasi *The Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Peserta Didik di SDN Harjowinangun 02**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar pemaparan di atas mengantarkan penulis kepada pengidentifikasi masalah pada beberapa hal, yaitu:

1. Banyaknya fenomena yang terjadi terhadap peserta didik dengan berbagai kenakalan-kenakalan yang kita temukan di berbagai daerah di Indonesia mulai dari bullying, seks bebas, menonton video porno, pembunuhan antar teman sekolah, bahkan melakukan tindak asusila dengan sesama peserta didik. Terlebih dengan seiringnya perkembangan media sosial yang begitu cepat sehingga banyak merubah akhlak yang tadinya terpuji menjadi madzmumah.
2. Pemahaman guru mengenai *hidden curriculum* masih sedikit dan terkadang hanya berfokus kepada kurikulum yang secara tertulis sehingga

hanya mengejar target pembahasan materi bahan ajar tanpa memikirkan perkembangan akhlak peserta didik.

3. Kurangnya kesadaran guru bahwa *hidden curriculum* dapat membentuk akhlak peserta didik menjadi lebih baik apabila dengan monitoring dan pengembangan yang baik pula.
4. Masyarakat dan orang tua peserta didik belum sepenuhnya menyadari bahwa hasil dari *hidden curriculum* bisa berpengaruh terhadap pengembangan akhlak peserta didik di sekolah.
5. Masih ditemukan sekolah yang kurang optimal dalam mengatur *hidden curriculum*.

C. Batasan Masalah

Untuk memberikan kejelasan fokus, menentukan arah kajian yang lebih terarah, serta mencegah pembahasan melebar keluar dari ruang lingkup yang dibutuhkan, maka berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis menetapkan pembatasan masalah pada ranah kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah. Kegiatan yang dimaksud meliputi monitoring akhlak peserta didik, pembiasaan baca tulis Al-Qur'an, pelaksanaan salat dhuha berjamaah, salat zuhur berjamaah, ikrar pagi yang berisi doa pagi dan petang, pembacaan doa-doа harian, internalisasi budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), program hafalan tahlidz juz 30, serta kegiatan ekstrakurikuler SBQ (Seni Baca Al-Qur'an).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan *hidden curriculum* di SDN Harjowinangun 02?
2. Bagaimana pembentukan akhlak peserta didik dengan adanya pelaksanaan *hidden curriculum* di SDN Harjowinangun 02?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan *hidden curriculum* di SDN Harjowinangun 2?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan *hidden curriculum* di SDN Harjowinangun 02.
2. Untuk mengetahui pembentukan akhlak peserta didik dengan adanya pelaksanaan *hidden curriculum* di SDN Harjowinangun 02.
3. Untuk menganalisis apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan *hidden curriculum* di SDN Harjowinangun 2.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan maupun wawasan pada pendidikan, khususnya pada pengetahuan mengenai *the hidden curriculum* dan *akhlaq al-terpuji*.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi tolak ukur seberapa dalam pengetahuan dan wawasan terkait *the hidden curriculum* dan juga sebagai sarana latihan pengembangan keilmuan dalam keterampilan karya ilmiah khususnya.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukkan dan tolak ukur bagi keluarga besar SDN Harjowinangun 02 untuk menerapkan program-program yang cocok untuk peserta didik saat pelaksanaan *the hidden curriculum* dalam pengembangan *akhlaq al-terpuji*.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat terkait *the hidden curriculum* dan *akhlaq al-terpuji*.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait *the hidden curriculum*, bagaimana peran sekolah, orang tua dan guru dalam mengembangkan program-program *the hidden curriculum* yang cocok bagi peserta didik agar terciptanya *akhlaq al-terpuji*.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep *The Hidden Curriculum* (Kurikulum Tersembunyi)

a. Pengertian *The Hidden Curriculum* (Kurikulum Tersembunyi)

Secara sederhana, kurikulum sebagai seperangkat acuan yang digunakan untuk merancang sekaligus melaksanakan proses pembelajaran di lembaga pendidikan. Di dalamnya tercakup garis-garis besar mengenai tujuan, materi, strategi, hingga bentuk evaluasi yang hendak diwujudkan dalam praktik pembelajaran, sehingga kurikulum berfungsi sekaligus sebagai pedoman perencanaan dan pedoman pelaksanaan di kelas. Aspek perencanaan dan aspek implementasi dalam kurikulum bukanlah dua hal yang berdiri sendiri, melainkan merupakan dua dimensi yang saling terkait erat dan tidak dapat dipisahkan, karena kualitas pelaksanaan pembelajaran sangat bergantung pada perencanaan yang baik, sedangkan rencana pembelajaran hanya bermakna apabila diwujudkan secara konkret dalam praktik pengajaran sehari-hari (Suhendra, 2019: 27).

Hidden Curriculum pertama kali dijelaskan oleh Philip W. Jackson (1968), yaitu sebuah himpunan aturan dan nilai yang tidak teruapkan atau implisit yang dipelajari siswa saat bersekolah. Philip W. Jackson Setelah Philip W. Jackson menciptakan istilah *Hidden Curriculum* pada tahun 1968 dalam bukunya *Life in Classroom* dengan membahas kebutuhan siswa untuk menguasai ekspektasi sekolah mereka. Philip W. Jackson juga berpendapat untuk memahami sebagai proses sosialisasi sekunder (Rosadi, 2024).

Pada tahun 1970, terdapat Benson Snyder dari MIT (*Massachusetts Institute of Technology*) yang menerbitkan *The Hidden Curriculum*. Kemudian Kurikulum tersembunyi telah dieksplorasi lebih lanjut oleh sejumlah pendidik. Ahli teori lain yang

telah mengidentifikasi sifat kurikulum tersembunyi dan agenda tersembunyi termasuk Neil Postman , Paul Goodman , Joel Spring, John Taylor Gatto , dan lain-lain (Wikipedia.org, 2023).

The Hidden Curriculum (kurikulum tersembunyi), secara umum dapat dideskripsikan sebagai “*hasil (sampingan) dari pendidikan dalam latar sekolah atau luar sekolah, khususnya hasil yang dipelajari tetapi tidak secara tersurat dicantumkan sebagai tujuan.*” Adapun *the hidden curriculum* oleh para ahli diuraikan sebagai berikut:

- 1) Jhon D. McNeil menjelaskan bahwa *hidden curriculum* merupakan berbagai pengaruh pembelajaran yang bersifat tidak resmi atau tidak secara eksplisit direncanakan, namun justru dapat berkontribusi dalam memperlemah ataupun memperkuat pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Noor, 2012: 27). Sejalan dengan itu, Allan A. Glatthorn mendefinisikan *hidden curriculum* sebagai bagian dari kurikulum yang tidak secara langsung dirumuskan untuk diajarkan, yaitu mencakup aneka aspek kehidupan sekolah di luar kurikulum formal yang tertulis, tetapi memiliki daya pengaruh nyata terhadap perubahan nilai, cara pandang, serta perilaku peserta didik (Noor, 2012: 27-28).
- 2) Oemar Hamalik memandang *hidden curriculum* sebagai dampak yang muncul dari berbagai tuntutan dan tekanan yang ada di lingkungan sekolah, seperti pemberian tugas, keharusan membaca, penggunaan buku ajar dan bentuk kegiatan belajar lainnya yang secara tidak langsung menimbulkan efek-efek yang pada awalnya tidak dikehendaki. Di dalamnya termasuk pula kebutuhan untuk memengaruhi orang lain agar menerima dan menyetujui nilai atau pandangan tertentu yang diharapkan oleh lembaga pendidikan. Melalui proses interaksi di kelas dan praktik penilaian seperti tes atau ujian, guru sesungguhnya memiliki

ruang untuk, secara sadar ataupun tidak, menggeser dan membentuk kembali orientasi serta cita-cita pendidikan yang semula diharapkan, sehingga tujuan pendidikan yang berjalan di lapangan bisa berbeda dari yang dirumuskan secara formal dalam dokumen kurikulum (Hamalik, 2006: 33).

- 3) H. Dakir menjelaskan bahwa *hidden curriculum* merupakan bagian dari kurikulum yang keberadaannya tidak disusun secara eksplisit, tidak diprogramkan dan tidak pula dirancang secara formal, namun tetap memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil proses belajar-mengajar. Kurikulum tersembunyi ini bekerja melalui berbagai situasi, kebiasaan, dan pola interaksi di lingkungan sekolah yang tidak tercantum dalam dokumen resmi, tetapi mampu memengaruhi peserta didik baik secara langsung, misalnya melalui sikap guru dan iklim kelas, maupun secara tidak langsung melalui budaya sekolah dan aturan-aturan tidak tertulis. Dengan demikian, meskipun tidak dirumuskan sebagai bagian dari kurikulum formal, *hidden curriculum* tetap berperan dalam membentuk karakter, sikap, dan pola pikir peserta didik, serta turut menentukan kualitas output pendidikan yang dihasilkan (Noor, 2012: 28).
- 4) Dede Rosyada menjelaskan bahwa *hidden curriculum* secara teoritis memiliki daya pengaruh yang sangat logis dan kuat terhadap peserta didik, karena hadir melalui berbagai aspek yang melingkupi kehidupan sekolah (Rosyada, 2004: 27). Pengaruh tersebut tampak dalam kondisi fisik dan sosial lingkungan sekolah, suasana yang tercipta di dalam kelas, serta pola interaksi yang terbangun antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. *Hidden curriculum* juga tercermin dalam kebijakan institusional dan sistem manajemen pengelolaan sekolah secara luas, termasuk cara pengambilan keputusan, penerapan aturan, dan budaya kerja yang dikembangkan.

5) Nasution menyatakan bahwa *hidden curriculum* merupakan aturan tidak tertulis di kalangan peserta didik seperti misalnya “harus kompak terhadap guru”, dan lain sebagainya yang turut memengaruhi proses pembelajaran (Nasution, 2012: 5).

Dalam literatur berbahasa Inggris, istilah kurikulum tersembunyi dikenal dengan berbagai sebutan, antara lain *covert curriculum*, *by products of schooling*, *non-academic outcomes of schooling* yang merujuk pada hasil-hasil pembelajaran yang tidak terkait langsung dengan aspek akademik, serta *the unstudied curriculum* yang menggambarkan dimensi kurikulum yang luput dari kajian formal atau seolah-olah terlupakan (Ramly, 2005: 124-125). Esensi dari kurikulum tersembunyi adalah adanya unsur-unsur pendidikan yang tidak tampak secara kasatmata namun tetap hadir dan tidak pernah benar-benar hilang dalam praktik pendidikan. Kurikulum tersebut tidak disusun, tidak dirancang secara eksplisit, dan tidak menjadi bagian dari perencanaan resmi, tetapi justru memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pembentukan sikap, nilai, dan perilaku peserta didik (Julia et al., 2018: 237). Selain itu, kurikulum tersembunyi tidak tercantum dalam dokumen formal seperti silabus maupun rencana pelaksanaan pembelajaran, namun operasinya tercermin melalui budaya sekolah, interaksi sosial, serta kebijakan dan praktik sehari-hari di lingkungan pendidikan (Hextrum, 2018).

Dalam bahasa Inggris, kurikulum tersembunyi adalah (a) *latent* atau *covert curriculum*. (b) *by products* atau dengan hasil. (c) *non-academic outcomes of schooling* atau hasil pembelajaran yang diperoleh di sekolah tanpa melibatkan akademik. d) *the unstudies curriculum* atau kurikulum yang sudah dilupakan (Ramly, 2005: 124-125). Inti dari kurikulum tersembunyi adalah sesuatu yang tidak dapat dilihat dan tidak akan hilang dalam dunia pendidikan. Kurikulum ini juga tidak direncanakan sama sekali tetapi mempunyai pengaruh yang luar biasa bagi anak didik (Julia et al., 2018: 237). Kurikulum

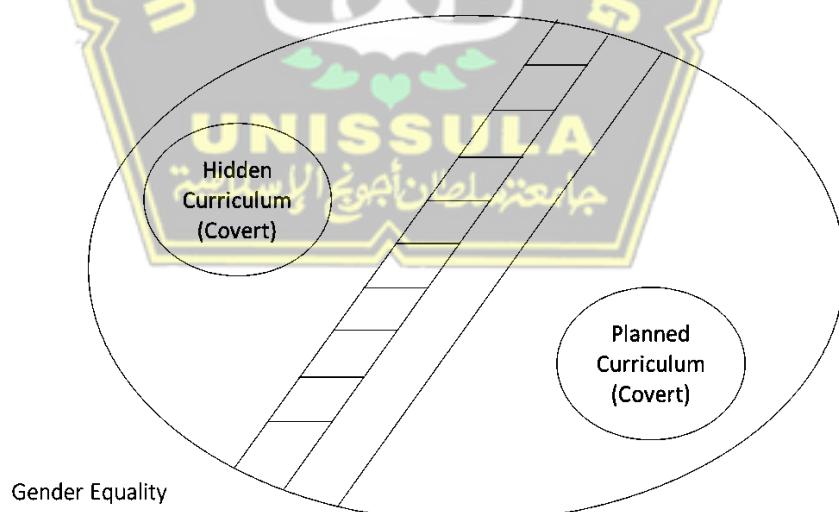
tersembunyi tidak tercatat di silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (Hextrum, 2018).

Kurikulum dan lembaga sekolah memiliki hubungan yang saling mengisi, baik melalui kurikulum resmi maupun melalui kurikulum yang bersifat terselubung. Di satu pihak, kurikulum yang disusun secara formal oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah diterapkan sesuai dengan program dan dokumen perencanaannya. Namun di pihak lain, dalam praktik organisasi sekolah, dalam sistem persekolahan, serta dalam dinamika proses pendidikan, turut beroperasi seperangkat nilai, kebiasaan, dan pola interaksi yang tidak tertulis dan tidak dinyatakan secara resmi, yang kemudian dikenal sebagai kurikulum tersembunyi (Ramly, 2005: 124-125). Keberadaan kurikulum tersembunyi ini bukan dimaksudkan untuk menggantikan kurikulum resmi yang telah dirancang, melainkan berjalan berdampingan dan justru berfungsi melengkapi serta memperkaya pelaksanaan kurikulum formal yang terprogram, terutama dalam pembentukan sikap, karakter, dan kultur sekolah secara menyeluruh (Setiawan, 2017).

Pelaksanaan kurikulum tersembunyi di dalam kelas setidaknya mengandung dua makna penting. Pertama, ia dapat dipahami sebagai seperangkat tujuan pendidikan yang tidak dinyatakan secara eksplisit dalam dokumen resmi, namun selayaknya tetap diperhatikan dan dipertimbangkan oleh setiap guru agar proses pembelajaran menjadi lebih bernalih dan bermakna bagi peserta didik. Unsur ini mencakup pembinaan sikap, nilai, dan kebiasaan positif yang tersampaikan melalui cara guru mengajar, berkomunikasi, serta mengelola kelas. Kedua, kurikulum tersembunyi juga merujuk pada berbagai hal yang muncul secara tidak direncanakan sebelumnya, yakni dampak yang lahir dari interaksi spontan, situasi kelas, maupun budaya sekolah yang berkembang secara alami, tetapi tetap memberi pengaruh nyata

terhadap pengalaman belajar dan pembentukan karakter peserta didik (Sanjaya, 2013: 28-30).

Dalam konteks penyelenggaraan pendidikan yang lebih luas, kurikulum menempati posisi dan ruang lingkup yang sangat spesifik serta tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan sistem pendidikan. Melalui penentuan lokasi kurikulum tersebut, dapat dipahami dengan lebih jelas apa yang sebenarnya dimaksud di dalamnya, apakah suatu kegiatan atau pengalaman belajar tertentu termasuk ke dalam ranah kurikulum atau justru berada di luar batasan kurikulum formal. Selain itu, terdapat pula aktivitas-aktivitas yang kadang-kadang dikategorikan sebagai bagian dari rencana kurikulum, namun dalam praktiknya lebih tampak sebagai kegiatan pendukung yang melengkapi proses pembelajaran. Pembacaan yang cermat terhadap posisi ini penting agar tidak terjadi kerancuan dalam membedakan mana yang merupakan inti kurikulum dan mana yang hanya bersifat tambahan, sehingga perencanaan dan pelaksanaan pendidikan dapat berjalan secara lebih terarah dan sistematis (Abdullah, 2016: 34).



Gambar 2. 1 Trasnformasi *Hidden Curriculum*

Pada Gambar 2.1 digambarkan bahwa sekolah merupakan wadah seluruh pengalaman belajar yang dialami peserta didik selama berada dalam lingkungan pendidikan formal. Dalam kerangka tersebut, kurikulum dapat dipahami sebagai keseluruhan rancangan

kegiatan belajar yang secara sengaja disusun dan diberikan kepada peserta didik di bawah tanggung jawab serta pengawasan lembaga sekolah. Namun, di luar program yang tersusun secara eksplisit itu, peserta didik pada kenyataannya juga memperoleh berbagai pengalaman, kebiasaan, dan pesan nilai yang tidak tercantum dalam rencana resmi dan tidak secara sadar dirancang oleh sekolah.

Fenomena yang sama pada lembaga pendidikan yang menawarkan program pendidikan, yakni pelajar-pelajar tersebut akan mendapatkan rencana, yang tidak disengaja sebagaimana halnya dengan tidak direncanakan atau belajar yang tidak direncanakan (Abdullah, 2016: 35).

Dalam perkembangan wacana pendidikan modern, *hidden curriculum* telah diterima secara luas dan banyak dimanfaatkan sebagai konsep analitis dalam berbagai karya ilmiah pada dekade terakhir. Penerimaan tersebut menegaskan bahwa *hidden curriculum* dipahami sebagai aspek kurikulum yang tidak dirancang secara formal oleh sekolah, tidak tertuang dalam dokumen program, serta jarang bahkan tidak pernah dituliskan atau dibahas secara eksplisit oleh guru. Dalam makna positif, *hidden curriculum* mengandung nilai yang menguntungkan, misalnya ketika peserta didik mengembangkan strategi belajar pribadi yang efektif sehingga mampu meraih prestasi tinggi. Sebaliknya, dalam konotasi negatif, keluaran dari *hidden curriculum* justru dapat merugikan peserta didik, guru, maupun kepala sekolah, apabila perilaku atau kebiasaan yang terbentuk tidak sejalan dengan tujuan pendidikan yang diharapkan (Abdullah, 2016: 35).

Hidden curriculum memiliki keterkaitan dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) karena keduanya menjadi wahana internalisasi nilai, terutama pembinaan iman, takwa, dan akhlak, melalui aturan, kebiasaan, serta budaya sekolah. Sejalan dengan gagasan Jackson mengenai ekspektasi tak tertulis yang dipelajari siswa di lingkungan sekolah dan pandangan McNeil serta Glatthorn tentang pembelajaran

nonformal yang tetap membentuk nilai dan perilaku, praktik PAI, seperti adab berinteraksi, tata krama di kelas, disiplin beribadah dan keteladanan guru, sangat efektif ditanamkan melalui kultur keseharian (Anam et al., 2024). Iklim sekolah, pola komunikasi dan manajemen kelembagaan yang oleh (Rosyada, 2004: 29), disebut sebagai faktor penentu, akan menguatkan proses pembiasaan sehingga nilai-nilai PAI tidak sekadar diajarkan, melainkan dihayati dan diwujudkan dalam tindakan.

Secara pedagogis, PAI menempatkan keteladanan, pembiasaan dan peneguhan disiplin sebagai poros praksis. Ketiganya paling efektif bekerja dalam ruang tersembunyi sekolah melalui aturan tak tertulis, rutinitas kelas dan ritus kelembagaan sehari-hari (Nasution, 2012: 5), memandang keberadaan norma informal antarsiswa yang ikut membentuk cara belajar, sebab standar pergaulan, bahasa dan solidaritas sebaya menentukan apa yang dianggap wajar. Hamalik (2006: 33), mengingatkan tekanan tugas, ulangan, serta dinamika interaksi kelas berpotensi menggeser ideal pendidikan menjadi kepatuhan prosedural jika tanpa kendali pedagogis. Karena itu, *hidden curriculum* menjadi kanal operasional bagi PAI untuk memindah pengetahuan kognitif menuju sikap dan kebiasaan. Melalui orkestrasi tersebut, nilai-nilai PAI bukan hanya diajarkan, tetapi dihidupi, dibiasakan dan menubuh menjadi karakter.

Hidden curriculum diposisikan sebagai pelengkap kurikulum PAI, bukan pengganti. Keberadaan *hidden curriculum* beroperasi melalui totalitas pengalaman sekolah, mengandalkan inisiatif, kreativitas, serta keteladanan guru dan terbukti efektif ketika budaya lembaga konsisten. Praktiknya meliputi salam, senyum, sopan santun, pembiasaan salat berjamaah, penataan aturan berpakaian dan berbahasa dan lain sebagainya. Sebagai rencana tak tertulis yang memperkaya tujuan pembelajaran, sangat dipengaruhi peran pendidik, desain ruang, ritme kegiatan dan iklim interaksi, sekaligus bagian dari

pengalaman belajar dalam membentuk kepribadian serta akhlak peserta didik. Dengan bingkai tersebut, PAI memperoleh medium paling dekat dengan keseharian siswa untuk mengalihkan nilai dari pengetahuan ke tindakan nyata, sehingga pembentukan akhlak mulia berlangsung berkelanjutan, terukur, kontekstual dan berorientasi karakter.

b. Aspek *The Hidden Curriculum* (Kurikulum Tersembunyi)

Seluruh bentuk perilaku dan pola interaksi sosial yang terjadi di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya merupakan bagian dari unsur-unsur yang membentuk hidden curriculum. Dalam konteks ini, lingkungan fisik, budaya sekolah, serta berbagai kebijakan yang diterapkan, meskipun sangat memengaruhi perubahan diri peserta didik, bekerja melalui mekanisme yang tidak langsung, sebab yang dikembangkan bukanlah materi ajar formal, melainkan sikap, kebijakan, dan penataan lingkungan yang didasari kepentingan dan pertimbangan masing-masing pihak. Berbagai aspek tersebut tidak disusun sebagai bahan ajar eksplisit, namun justru melalui keseharian seperti cara guru bersikap, pola komunikasi, pengelolaan ruang belajar, dan aturan yang diberlakukan—memberikan kontribusi yang signifikan terhadap proses pembentukan dan perkembangan kepribadian serta karakter siswa secara mendalam dan berkelanjutan (Noor, 2012: 33-34).

Bellack dan Kiebar mengungkapkan bahwa *hidden curriculum* memiliki tiga dimensi (Sanjaya, 2013: 26):

- 1) Kurikulum tersembunyi dapat merefleksikan pola hubungan yang terbentuk di lingkungan sekolah, yang mencakup cara guru berinteraksi dengan peserta didik, bagaimana struktur kelas diatur, serta keseluruhan pola pengelompokan dan pengaturan peserta didik dalam kegiatan belajar.
- 2) Dapat menggambarkan berbagai tahapan dan mekanisme pelaksanaan kegiatan, baik yang berlangsung di dalam

lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, yang di dalamnya mencakup unsur-unsur bernilai tambah bagi peserta didik, proses sosialisasi yang menanamkan norma dan nilai sosial, serta upaya mempertahankan dan mengelola struktur kelas agar tetap berjalan tertib dan fungsional.

- 3) Mencakup pula variasi tingkat kesengajaan (*intensionalitas*), mulai dari proses yang dirancang secara sadar hingga hasil-hasil yang muncul secara insidental. Sejumlah dampak tersebut bahkan kerap tidak diperkirakan ataupun tidak dikehendaki oleh penyusun kurikulum ketika merancang program pendidikan, meskipun tetap berkaitan dengan peran sosial yang dijalankan oleh lembaga pendidikan.

Ornstein dan Hunkins menjelaskan bahwa kurikulum tersembunyi memiliki daya pengaruh yang sangat signifikan terhadap proses pembentukan karakter peserta didik, karena elemen-elemen yang dikandungnya berkontribusi secara nyata dalam perkembangan dan pembentukan kepribadian mereka. Melalui pengalaman belajar yang tidak tertulis, tetapi hadir dalam budaya sekolah, gaya kepemimpinan, pola komunikasi, serta relasi sosial di lingkungan pendidikan, peserta didik secara bertahap menyerap dan menginternalisasi berbagai nilai, sikap, serta cara pandang tertentu (Ansyar, 2015: 37).

Glatthorn menjelaskan tiga hal yang menjadi bagian integral dari *hidden curriculum* yaitu (Yamin, 2010: 28):

- 1) Organisasi

Organisasi dalam kontek pembelajaran mencakup pengaturan penugasan guru serta pola pengelompokan peserta didik agar proses belajar mengajar berlangsung efektif dan terarah. Di dalamnya terdapat beberapa aspek utama yang perlu diperhatikan, antara lain pelaksanaan team teaching sebagai bentuk kolaborasi antarguru dalam mengelola kelas dan materi,

mekanisme promosi atau kenaikan kelas yang mencerminkan capaian belajar peserta didik, pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan akademik atau karakteristik tertentu untuk mengoptimalkan layanan pembelajaran, serta penentuan fokus kurikulum yang menjadi prioritas pengembangan kompetensi di satuan pendidikan.

Istilah organisasi dalam kontek pembelajaran merujuk pada keseluruhan keputusan yang berkaitan dengan pola penempatan tugas guru serta cara pengelompokan peserta didik untuk menerima dan menjalankan proses instruksional secara efektif (Noor, 2012: 34). Menurut A. Glatthorn, terdapat empat hal pokok utama yaitu:

- a) Team Teaching
 - b) Kebijakan Promosi
 - c) Pengelompokkan Siswa Berdasarkan Kemampuan
 - d) Pemfokusan Kurikulum
- 2) Sistem Sosial

Sistem sosial di lingkungan sekolah dapat dipahami sebagai iklim atau suasana hubungan yang terbentuk di antara seluruh komponen yang terlibat di dalamnya, tercermin melalui pola interaksi sehari-hari. Pola hubungan tersebut meliputi relasi antara guru dengan tenaga administrasi, peran dan keterlibatan kepala sekolah dalam proses pembelajaran, partisipasi guru dalam pengambilan keputusan kelembagaan, serta kualitas hubungan antarsesama guru maupun antara guru dan kepala sekolah. Selain itu, sistem sosial juga mencakup hubungan guru dengan peserta didik, interaksi dengan staf tata usaha, petugas kebersihan, warga masyarakat sekitar sekolah, serta kelompok-kelompok lain yang mendukung berlangsungnya proses pendidikan. Keseluruhan jejaring hubungan tersebut membentuk

dinamika sosial yang dapat mendukung atau justru menghambat tercapainya tujuan pendidikan (Yamin, 2010: 29).

Sistem sosial sebagai suatu aspek dan pengarah sekolah dalam dimensi sosial yang erat kaitannya dengan hubungan orang lain dan kelompok masyarakat. Oleh karena itu, menurut E.Mulyasa bahwa seorang guru harus mempunyai kompetensi sosial dengan harapan guru dapat memfungsi dirinya sebagai makhluk sosial di masyarakat maupun lingkungannya sehingga terjadi komunikasi yang efektif dan baik kepada peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat di sekitar sekolah (Noor, 2012: 34-35).

3) Budaya

Budaya dalam konteks pendidikan merupakan salah satu dimensi sosial yang berkaitan erat dengan sistem keyakinan, nilai-nilai yang dianut, serta kerangka berpikir (*cognitive structure*) yang hidup di lingkungan sekolah. Wujudnya dapat dilihat, antara lain, pada perumusan tujuan sekolah yang jelas dan dipahami bersama, pengelolaan administrasi serta peran guru yang disertai harapan positif terhadap keberhasilan peserta didik, serta penerapan sistem penghargaan bagi siswa yang berprestasi dan pemberian sanksi atas pelanggaran yang dilakukan (Yamin, 2010: 29). Seluruh bentuk perlakuan tersebut idealnya dilakukan secara konsisten dan adil kepada peserta didik, sehingga terbentuk iklim sekolah yang mendukung internalisasi nilai, kedisiplinan, dan tanggung jawab.

c. **Fungsi *The Hidden Curriculum* (Kurikulum Tersembunyi)**

Peserta didik merupakan tujuan pendidikan. Karakter peserta didik maupun proses keberlangsungan pembelajaran peserta didik secara positif, negatif ataupun keantusiasan peserta didik sangatlah bergantung pada inovasi guru, kreativitas guru, improvisasi guru, metode mengajar guru dalam kegiatan proses pembelajaran.

Hidden curriculum sangat dianjurkan dalam belajar-mengajar. Berdasarkan pengalaman empiris, pengetahuan yang disampaikan melalui *hidden curriculum* ternyata lebih banyak digunakan dan diperlukan dalam kehidupan nyata dibandingkan dengan yang lain. Beberapa fungsi dari *hidden curriculum* yaitu (Noor, 2012: 31):

- 1) *Hidden curriculum* merupakan metode dan alat untuk menambah khazanah pengetahuan anak didik di luar materi yang tidak tercantum dalam silabus. Misalnya seperti sopan santun, budi pekerti, dan menciptakan sikap apresiatif kepada lingkungan.
- 2) *Hidden curriculum* sangat berperan untuk mencairkan suasana, menciptakan minat dan penghargaan terhadap guru apabila disampaikan dengan gaya tutur serta berbagai pengetahuan guru, karena guru yang disenangi peserta didik adalah modal awal bagi kelancaran belajar-mengajar dan menumbuhkan sikap antusias kepada peserta didik.
- 3) Adanya *hidden curriculum* dapat menciptakan masyarakat yang demokratis, dalam kegiatan maupun aktivitas selain kurikulum formal, bisa dilihat melalui berbagai kegiatan pelatihan, ekstrakurikuler, diskusi dan sebagainya.

Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) mempunyai lima fungsi diantaranya yaitu pemahaman tentang nilai-nilai, memberikan keterampilan hidup, menciptakan masyarakat yang lebih demokratis, mekanisme kontrol sosial dan dapat meningkatkan motivasi serta prestasi siswa dalam belajar (Hidayat, 2011: 82)..

Hidden curriculum sebagai wahana untuk menyampaikan pemahaman yang lebih dalam mengenai norma, nilai dan keyakinan yang tidak diuraikan secara eksplisit maupun lengkap di dalam kurikulum formal (Rosyada, 2004: 29). Melalui mekanisme yang tidak tertulis tersebut, peserta didik belajar menangkap pesan-pesan implisit yang hadir dalam praktik pembelajaran sehari-hari, budaya sekolah, dan pola interaksi sosial (Aslan, 2019: 102). Elizabeth

Vallance menjelaskan bahwa fungsi *hidden curriculum* meliputi proses penanaman nilai, sosialisasi politik, pembiasaan peserta didik untuk taat dan patuh terhadap aturan, pelestarian struktur kelas yang bersifat tradisional, serta pemenuhan fungsi lain yang secara umum berkaitan dengan kontrol sosial, yakni pengaturan perilaku individu agar selaras dengan norma yang berlaku di lingkungan sekolah maupun masyarakat yang lebih luas (Yahya, 2013).

Guru memiliki peran penting dalam mengimplementasikan suatu dokumen kurikulum. Kurikulum memiliki dua komponen penting, yaitu kurikulum sebagai dokumen dan kurikulum sebagai implementasi. Kurikulum sebagai implementasi erat kaitannya dengan bagaimana guru mampu menjalankan tugasnya secara profesional untuk mengimpelemtasikan kurikulum dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan demikian, dengan ada kurikulum tersembunyi *hidden curriculum*, guru bisa mengimplementasi *hidden curriculum* tersebut dari interaksi antar peserta didik dan guru yang bisa menghasilkan akhlak peserta didik menjadi lebih baik.

Penelitian tentang *hidden curriculum* oleh Print mengungkapkan bahwa *hidden curriculum* ini bisa menghasilkan pembelajaran yang bersifat positif. Adapun contoh *hidden curriculum* yang positif tersebut yaitu proses pembelajaran yang memotivasi peserta didik untuk mempelajari suatu pokok bahasan sebelum ia datang ke sekolah dan guru memulai pertemuan di kelas dengan memotivasi peserta didik untuk mengemukakan pendapat masing-masing sebagai hasil yang diperolehnya dari mempelajari sendiri materi tersebut sebelum ke sekolah, sehingga ruang kelas di desain menjadi ruang untuk berdiskusi daripada penjelasan verbal (*expose verbal*). Metode ini mengharuskan peserta didik untuk memberdayakan nalaranya atas apa yang telah dipelajarinya di rumah, buka yang hanya diperoleh di kelas bersama guru (Ansyar, 2015: 32).

d. Implementasi *The Hidden Curriculum* (Kurikulum Tersembunyi) dalam Pendidikan

Pendidikan memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan aktivitas belajar dan proses belajar yang berlangsung di sekolah tidak dapat dipisahkan dari keberadaan kurikulum sebagai acuan utama penyelenggaraan pembelajaran. Kurikulum senantiasa melekat dalam setiap pengertian tentang kegiatan belajar yang terjadi di lingkungan sekolah, karena melalui kurikulumlah tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran diarahkan. Namun demikian, realitas pendidikan saat ini menunjukkan masih banyak hambatan yang muncul, antara lain berupa perilaku sebagian siswa dan juga guru yang tidak selaras dengan nilai-nilai kependidikan, bahkan dalam beberapa kasus menunjukkan sikap yang tidak layak dijadikan teladan di dunia pendidikan. Kondisi ini menjadi tantangan serius dalam upaya mewujudkan proses pembelajaran yang benar-benar mencerminkan tujuan mulia pendidikan itu sendiri (Aslan, 2019: 103-104).

Dalam kajian pendidikan, kurikulum pada hakikatnya ditentukan oleh tiga aspek utama. Pertama, bagaimana perencanaan pendidikan disusun secara sistematis dalam bentuk dokumen yang memuat tujuan, materi, strategi dan evaluasi pembelajaran. Kedua, bagaimana rencana tersebut diimplementasikan dalam praktik, yakni proses pembelajaran yang berlangsung di kelas maupun di lingkungan sekolah secara nyata. Ketiga, bagaimana lingkungan fisik dan sosial disiapkan sedemikian rupa sehingga mendukung pelaksanaan rencana dan pencapaian tujuan pendidikan. Ketiga aspek tersebut melahirkan tiga bentuk kurikulum: kurikulum yang dirancang dan tertulis dalam dokumen disebut kurikulum ideal, pelaksanaannya di lapangan dikenal sebagai kurikulum aktual, sedangkan berbagai pengaruh lingkungan, budaya sekolah dan relasi sosial membentuk peserta didik tanpa dirumuskan secara eksplisit disebut kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) (Nurhalim, 2014; Aslan, 2019: 104).

Hidden Curriculum merupakan kurikulum tersembunyi namun nyata dalam proses pembelajaran. *Hidden Curriculum* memiliki dua dimensi yaitu dimensi yang berhubungan dengan perilaku guru dan dimensi yang berhubungan dengan implementasi konsep guru tentang apa, siapa, dan bagaimana peserta didik diberlakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Akan tetapi, bukan bagaimana materi pembelajaran diajarkan (Noor, 2012: 46-47). Pada hakikatnya, *hidden curriculum* merupakan jalan *by pass* mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang mempunyai tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esam berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokrati serta bertanggung jawab.

Dimensi perilaku merupakan dimensi yang berhubungan erat dengan tipologi guru dalam konteks psikologis. Artinya, tingkat kesadaran dan hakikat sebagai orang yang dicontoh dan diteladani baik ucapan, sikap maupun perbuatan benar-benar menjadi improvisasi yang aktualis dalam setiap kesempatan bagi kehidupan guru. Dengan demikian, performa guru adalah pokok utama *the hidden curriculum*.

Improvisasi aktualis dalam menjalankan fungsi keguruan yang terkait dengan ucapan, sikap, perilaku dan perbuatan sangat berpengaruh dengan pembentukan karakteristik peserta didik. Misalnya dalam ucapan maupun perkataan seorang guru yang tidak baik dalam proses pembelajaran akan menjadi daya nalar yang aplikatif pada ucapan peserta didik sehingga dapat berdampak kepada peserta didik ketika berinteraksi dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.

2. Konsep Akhlak Terpuji

a. Pengertian Akhlak Terpuji

Akhlek terpuji merupakan akhlak yang terpuji. Makna kata terpuji adalah bentuk maf'ul dari kata hamida yang artinya dipuji. Akhlak terpuji (akhlek terpuji) bisa disebut pula dengan akhlaq terpuji, atau *akhlaq al-munjiyat* (akhlek yang menyelamatkan pelakunya) (As-Sulami, 2007: 37). Beberapa ulama memberikan pengertian akhlak terpuji (akhlek terpuji) sebagai berikut:

- 1) Menurut Al-Ghazali bahwa akhlak terpuji adalah sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah Swt. dengan demikian, mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim (Al-Ghazali, 1987: 21).
- 2) Menurut Ibnu Qayyim bahwa akhlak mahdmudah adalah keinginan dan ketundukan yang tinggi dengan gambaran mengenai bumi yang tunduk pada ketentuan Allah. Ketika air turun, bumi merespon dengan cara menumbuhkan tanaman-tanaman yang subu. Begitu pula hamba Allah, tatkala diliputi rasa ketundukan kepada Allah Swt. kemudian turun taufik dari Allah Swt., ia akan merespon sifat-sifat terpuji (Al-Jauziyyah, 1973: 143).
- 3) Menurut Abu Dawud As-Sijistani menyatakan bahwa akhlak terpuji adalah perbuatan-perbuatan yang disenangi, sedangkan akhlak tercela adalah perbuatan-perbuatan yang harus dihindari (Amin, 2016: 181).

Adapun menurut Samsul Munir Amin bahwa akhlak terpuji adalah perilaku manusia yang baik dan disenangi menurut individu maupun sosial, serta sesuai dengan ajaran yang bersumber dari Tuhan yang dilahirkan oleh sifat-sifat terpuji yang terpendam dalam jiwa manusia. Dengan demikian, sikap dan tingkah laku yang lahir merupakan cermian dari sifat atau kelakuan batik seseorang (Amin,

2016: 181). Akhlak terpuji banyak disebutkan dalam beberapa hadis Nabi Muhammad Saw, diantaranya yaitu:

يَأَبْدِيْ دَرِيْ أَلَّهُ أَذْكَرَ عَلَيْ حَصْلَيْنِ هُلَّ حَيْثَانَ عَلَى الظَّاهِرِ، وَتَنِيَّانَ فِيِ الْمِيزَانِ؟
قَالَ: بَلَى يَأَرْسُولُ اللَّهِ. قَالَ: عَلَيْكَ بِسْمُنَ الْأَنْوَاقِ طُولُ الصَّمْتِ، فَوَالَّذِي نَفْسِي
بِيَدِي مَا تَرَيَّنَ الْأَنْوَاقُ بِيَدِيْهِمَا

Wahai Abu Dzar, maukah aku tunjukkan dua hal yang sangat ringan di punggung, tetapi sangat berat di timbangan?" Beliau melanjutkan," Hendaklah kamu melakukan akhlak terpuji dan banyak diam. Demi Allah yang jiwaku berada digenggam-Nya, tidak ada makhluk lain yang dapat berhias dengan kedua hal tersebut." (HR. Al-Baihaqi)

b. Macam-Macam Akhlak Terpuji

Para ulama merujuk pada ketentuan Al-Quran dan hadist sesuai dengan konsep baik dan buru dalam perspektif Islam. Muhammad bin Abdillah As-Sahim menyebutkan bahwa di antara akhlak terpuji yaitu bergaul secara baik dan berbuat baik kepada sesama, adil, rendah hatim jujur, dermawan, tawakkal, ikhlas, bersyukur, sabar, dan takut kepada Allah Swt (As-Sahim, 1421: 209).

Al-Muttaqi Al-Hindi menjelaskan mengenai akhlak terpuji, di antara contoh akhlak terpuji, yaitu amanat (jujur), al-adl (adil), al-afwu (pemaaf), alifah (disenangi), al-wafa (menepati janji), al-iffah (memelihara diri), as-saja'ah (berani), al-qana'ah (menerima), al-ikhlas (ikhlas), ash-shabru (sabar), asy-syukru (syukur), at-ta'awun (tolong menolong), al-haya' (malu), al-ihsan (berbuat baik), arrahmah (kasih sayang), silaturahim (menyambung tali persaudaraan), memuliakan tetangga, dan memuliakan tamu (Al-Hindi, 1981: 21).

Akhlik terpuji berdasarkan objek yang dituju menurut Samsul Munir Amin dapat dikategorikan sebagai berikut:

1) Akhlak terhadap Allah

Akhlik terpuji kepada Allah Swt., diantaranya dapat dilakukan dengan berbagai hal yaitu menauhidkan Allah (mengesakan Allah), tobat (menyesali perbuatan buruk yang

pernah dilakukan), husnudzhan (berbaik sangka), dzikrullah (mengingat Allah), tawakal (menyerahkan segala urusan kepada Allah), dan tadharru (merendahkan diri kepada Allah) (Amin, 2016: 183-193).

Akhlik terhadap Allah adalah berserah diri hanya semata-mata kepada Allah Swt., bersabar atas segala cobaan dan pemberiannya, ridha terhadap hukum-Nya atau syariat-nya, baik dalam masalah takdir, dan tidak pernah keberatan terhadap takdir-Nya ataupun terhadap hukum-Nya yaitu syariat Islam (Abdurrahman, 2016: 66).

2) Akhlak terhadap Rasulullah

Rasulullah Saw. merupakan uswatan hasanah yang menjadi teladan oleh seluruh manusia. Beliau mendapatkan kepercayaan dari Allah Swt. hingga mendapat gelar al-amin (Abdurrahman, 2016: 89).

Diantara akhlak kepada Rasulullah yaitu mencintai rasulullah, mengikuti dan menaati Rasulullah, mengucapkan Shalawat dan salam kepada Rasulullah (Amin, 2016: 193-198).

3) Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlik untuk diri sendiri yakni dengan cara sabar, bersyukur, amanat, shidqu (jujur), Wafa' (menepati janji), Iffah (memelihara kesucian diri), ihsan (berbuat baik), dan al-haya' (malu) (Amin, 2016: 198-214).

Menurut Hamzah Yakub, berakhlik kepada diri dengan memperhatikan kesucian diri, kerapihan diri, berlaku tenang, senantiasa untuk menambah pengetahuan, disiplin, patuh dan taat kepada Allah, dan senantiasa menerima pengajaran maupun nasehat dari orang lain (Yakub, 1996: 138-140).

4) Akhlak terhadap keluarga

Beberapa akhlak terhadap keluarga di antaranya yaitu berbakti kepada kedua orang tua (birrul wa lidain), bersikap baik

kepada saudara, membina dan mendidik keluarga, dan memelihara keturunan (Amin, 2016: 214-219).

5) Akhlak terhadap masyarakat

Beberapa akhlak terhadap masyarakat di antaranya yaitu berbuat baik kepada tetangga, tolong-menolong (ta’awun), merendahkan hati terhadap sesama (tawadhu), hormat kepada teman dan sahabat, dan silaturahim dengan kerabat (Amin, 2016: 219-226).

Dalam hidup seseorang tidak lepas dari pergaulan bermasyarakat. Dalam bermasyarakat harus ada hubungan yang harmonis, sehingga sifat-sifat yang perlu diperhatikan seperti pemaaf, ukhuwah, tidak membeda-bedakan derajat sosial manusia (ras, suku, bangsa dan warna kulit) (Damanhuri, 2014: 209-219).

6) Akhlak terhadap guru

Menghormati guru adalah sikap terima kasih dan perbuatan ini sudah dilakukan oleh para ulama terdahulu kepada guru-guru mereka. Seperti halnya sikap Imam Syafi’i terhadap Imam Malik dan terhadap guru-guru lainnya, dan juga bagaimana sikap Ahmad bin Hambal kepada Imam Syafi’i (Damanhuri, 2014: 187).

Ketika masih dalam proses keberlangsungan pendidikan, maka akhlak antara guru dan murid menjadi sangat penting. Seorang murid sudah sangat jelas bahwa menghormati guru adalah kewajiban karena guru adalah pengganti orang tua di sekolah (institusi pendidikan). Walaupun demikian seorang guru juga harus menjalankan tugasnya dengan penuh keikhlasan karena Allah Swt., menjadi teladan bagi para muridnya dan membalas kehormatan murid dengan cara menanamkan kasih sayang kepada mereka (Damanhuri, 2014: 187-197).

7) Akhlak terhadap lingkungan

Alam merupakan ciptaan Allah yang manfaatnya kembali kepada manusia. Sehingga, alam sebagai milik Allah wajib disyukuri dengan cara mengolahnya dengan baik agar bermanfaat bagi seluruh makhluk hidup (Damanhuri, 2014: 219-220). (Damanhuri, 2014, hal. 219-220) Adapun akhlak terhadap lingkungan dengan cara menjaga lingkungan alam dan sekitar, cinta kepada tanah air dan negara (Amin, 2016: 226-231).

c. Akhlak Mazmumah

Secara bahasa, akhlak mazmumah adalah akhlak tercela. Dengan kata lain, akhlak mazmumah adalah perbuatan yang dilarang syariat dilakukan dengan terencana dan dengan kesadaran. Apabila akhlak mazmumah ini diimplikasikan kepada hukum, maka akhlak mazmumah dapat dikonotasikan pada pelanggaran hukum pidana dan pelanggaran hukum perdata. Pelakunya bisa dikatakan pelaku dosa besar maupun kecil. Semakin banyak akhlak terpuji, maka semakin banyak pula akhlak mazmumah, artinya sebanyak apa perintah syariat maka sebanyak itu pula larangan syariat (Nasharuddin, 2015: 381).

Semua bentuk perbuatan yang bertentangan dengan akhlak terouji, disebut akhlak tercela (mazmumah). Akhlak tercela menimbulkan orang lain merasa tidak suka terhadap perbuatan tersebut. Akhlak tercela merupakan akhlak yang bertentangan dengan perintah Allah Swt. Dengan demikian, pelakunya akan mendapat dosa karena mengabaikan perintah Allah Swt (Amin, 2016: 232).

Macam-macam akhlak tercelah adalah syirik, kufur, tidak percaya kepada Allah, munafik, fasik (melupakan Allah), egoistik (anaiyah), bakhil, khianat, aniyah, marah, menipu, mengumpat (ghibah), dengki, sompong, membunuh, mencuri, pamer/ingin dipuji, adu domba (Amin, 2016: 234).

Akhlik tercelah harus dijauhi karena tidak membawa manfaat bagi pelakuknya. Seperti sabda Rasulullah Saw.:

إِنْ سُوءَ الْأَلْفَوْقَى لَيُفْسِدُ الْعَمَلَ كَمَا يَفْسُدُ الْأَلْفَوْقَى

Sesungguhnya akhlak tercela merusak kebaikan, sebagaimana cuka merusak madu. (HR. Ibnu Abi Ad-dunya)

Akhlik mazmumah dapat dihilangkan apabila sedari kecil sudah ditanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt., karena iman adalah kepercayaan dan keyakinan kepada kekuasaan Tuhan. Oleh sebab itu, perbanyak iman dan taqwa agar terjauh dari sifat-sifat buruk (Akhlik mazmumah) (Abdulah, 2007: 55).

3. Budaya Sekolah

Budaya sekolah sebagai keseluruhan sistem nilai, keyakinan dan cara pandang bersama yang menjadi landasan bertindak bagi seluruh warga sekolah dalam menjalankan aktivitas pendidikan sehari-hari. Nilai dan keyakinan tersebut terwujud dalam pola perilaku, tata hubungan sosial, tradisi, kebiasaan rutin, serta penggunaan simbol-simbol yang dikembangkan dan dipelihara oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, maupun masyarakat yang terlibat di dalamnya (Prasetya, 2022: 350). Kudaya sekolah tidak hanya terasa pada aturan tertulis, tetapi juga pada kebiasaan yang berulang, cara warga sekolah menyelesaikan masalah, gaya komunikasi, dan bentuk penghargaan yang diberlakukan (Telaumbanua et al., 2024). Keseluruhan unsur tersebut membentuk iklim khas yang membedakan satu sekolah dengan sekolah lainnya, sekaligus memengaruhi cara peserta didik belajar, berinteraksi dan menginternalisasi nilai. Dalam perspektif manajemen pendidikan, budaya sekolah dapat menentukan kualitas penyelenggaraan pembelajaran, kedisiplinan, serta mutu hubungan antara sekolah dengan orang tua dan masyarakat sekitar (Triwijayanti et al., 2022).

Dalam praktiknya, budaya sekolah tercermin dalam berbagai rutinitas dan praktik kelembagaan yang berlangsung, misalnya cara guru memberi arahan, pola interaksi antara guru dan peserta didik, cara sekolah merespon pelanggaran tata tertib, hingga bentuk perayaan terhadap prestasi akademik maupun nonakademik. Keseluruhan praktik tersebut

berakar pada nilai-nilai yang disepakati bersama, seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, atau sikap saling menghargai. Menurut Susanto (2025: 301), budaya sekolah juga dirasakan pada penataan lingkungan fisik, penggunaan bahasa, pakaian seragam, slogan-slogan motivatif dan simbol-simbol religius atau nasional yang sengaja ditampilkan untuk menegaskan identitas lembaga. Melalui proses habituasi yang berulang dan penguatan dari kepala sekolah, guru, serta orang tua, nilai-nilai tersebut diinternalisasi oleh peserta didik sehingga memengaruhi cara bersikap dan mengambil keputusan.

Penguatan budaya sekolah menuntut peran aktif kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran yang mampu merumuskan visi, mencontohkan perilaku sesuai nilai dan membangun kerja sama dengan guru, tenaga kependidikan, serta orang tua peserta didik. Kepala sekolah berfungsi sebagai pengarah yang memastikan bahwa nilai, keyakinan, tradisi dan simbol yang dikembangkan tetap sejalan dengan tujuan pendidikan nasional maupun karakteristik lokal masyarakat sekitar (Prasetya, 2022: 350). Guru berperan mengonversi nilai menjadi praktik pedagogis melalui pembelajaran di kelas, interaksi informal, serta pembiasaan di luar jam pelajaran. Sementara itu, tenaga kependidikan dan masyarakat sekitar mendukung terciptanya suasana kondusif melalui layanan administrasi, program kemitraan dan pengawasan sosial. Kolaborasi yang terjalin menjadikan budaya sekolah tidak statis, tetapi terus tumbuh sebagai hasil negosiasi dan refleksi bersama, sehingga sekolah mampu merespon perubahan zaman tanpa kehilangan identitas dan tetap konsisten menanamkan nilai positif bagi peserta didik.

B. Tinjauan Kajian Terdahulu

Tinjauan kajian terdahulu dalam penelitian ini disusun untuk memetakan perkembangan konsep dan temuan yang relevan dengan topik yang ditelaah, menilai kekuatan serta keterbatasan metodologis dari studi-studi sebelumnya dan mensintesis pola-pola yang muncul di berbagai kontek.

1. Disertasi Khairuddin (2020) mengkaji *hidden curriculum* dalam pengembangan *soft skills* santri di tiga Pondok Pesantren Modern (al-Kautsar Kulim Pekanbaru, al-Jauhar Duri, dan Nurul Hidayah Bengkalis) melalui penelitian lapangan kualitatif dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Temuan tersebut menegaskan bahwa internalisasi nilai yang dirumuskan dalam Panca Jiwa Pondok Modern Gontor (keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah dan berjiwa bebas), menjadi basis kultural yang menstimulasi perubahan perilaku santri dengan kata lain, *hidden curriculum* beroperasi terutama melalui ethos kelembagaan pesantren pada kehidupan asrama.

Berbeda dari itu, penelitian saat ini berfokus pada akhlak terpuji siswa sekolah dasar negeri (bukan lingkungan berasrama) dan menelaah bagaimana *hidden curriculum* bekerja melalui rutinitas keseharian sekolah umum, seperti pembiasaan salam-senyum-sapa (5S), salat berjamaah (dhuha–zuhur), pembinaan BTQ/tahfidz, ikrar pagi, hingga pengawasan wudu dan tata tertib. Unit analisisnya pun berbeda, di mana santri remaja di pesantren dengan nilai Panca Jiwa yang eksplisit dengan siswa SD dalam kerangka kurikulum formal PAI di sekolah negeri yang lebih plural dan berorientasi jam pelajaran. Keduanya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data serupa, namun domain, usia peserta didik, struktur kelembagaan dan indikator hasil jelas memiliki kontradiksi.

Dari perbandingan tersebut terlihat celah penelitian (*research gap*) yang diisi studi saat ini. Penelitian terdahulu lebih banyak memotret *hidden curriculum* pada pesantren atau jenjang menengah-atas dengan kultur religius yang sangat kuat, sementara bukti empiris di sekolah dasar negeri, khususnya mengenai mekanisme bagaimana praktik implisit (ritual ibadah, budaya 5S, pola interaksi guru–siswa dan tata kelola sekolah) berpengaruh pada indikator akhlak terpuji masih terbatas. Penelitian saat ini menawarkan kebermanfaat dengan menggeser fokus dari “*soft skills* santri” ke akhlak terpuji siswa SD dalam kontek sekolah negeri,

mengontraskan operasi *hidden curriculum* berbasis Panca Jiwa dengan operasi *hidden curriculum* yang bergantung pada kultur sekolah umum dan implementasi PAI, memetakan mekanisme dan aktor seperti Kepala Sekolah, Guru PAI/BTQ, Wali Kelas, pada level praktik, sehingga menghasilkan gambaran bagi penguatan akhlak melalui *hidden curriculum* di pendidikan dasar.

2. Jurnal yang ditulis oleh Elvanisa Maemun dan Subhan Widiansyah (2021), mengkaji *hidden curriculum* pada pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 dengan pendekatan deskriptif kualitatif pada Mahasiswa Pendidikan Sosiologi UNTIRTA angkatan 2018. Temuan tersebut antara lain adalah (1) Pembelajaran daring menjadi alternatif yang layak selama pandemi, (2) Internalisasi nilai-nilai karakter/budi pekerti melalui *hidden curriculum* belum optimal dalam ruang digital, dan (3) Penyederhanaan kurikulum pada masa pandemi mendapat respon positif. Studi tersebut menegaskan bagaimana norma tak tertulis, etika berkomunikasi dan kebijakan kelas virtual membentuk perilaku mahasiswa, namun efeknya terbatas karena berjarak, sinkronisasi waktu yang bervariasi, serta kontrol dosen yang lebih lemah terhadap kultur kelas.

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian saat ini berfokus pada pembelajaran luring (*offline*) di sekolah dasar negeri dengan unit analisis siswa SD dan keluaran yang dituju adalah indikator akhlak terpuji. Mekanisme *hidden curriculum* yang ditelaah tidak berada di ruang digital, melainkan pada ritual dan budaya sekolah sehari-hari. Dari sisi disiplin keilmuan, artikel Elvanisa dan Subhan berangkat dari perspektif sosiologi kurikulum pada mahasiswa (dewasa awal) dengan otonomi belajar lebih tinggi dan penelitian saat ini berpijak pada PAI di pendidikan dasar dengan ketergantungan kuat pada keteladanan guru dan pengasuhan nilai di lingkungan sekolah. Persamaannya terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif dan menempatkan *hidden curriculum* sebagai penghela pembentukan sikap. Namun keduanya memiliki perbedaan pada aspek kontek penelitian, jenjang pendidikan dan indikator hasil.

Dari perbandingan dan kontradiksi tersebut, kedua penelitian memiliki perbedaan penelitian (*research gap*) yang diisi oleh studi saat ini, yaitu tentang bagaimana *hidden curriculum* bekerja secara konkret di SD negeri untuk membentuk akhlak terpuji berbasis PAI masih minim, terutama pemetaan mekanisme operasional dan kondisi kelembagaan yang memungkinkan internalisasi nilai berjalan konsisten di luar jam pelajaran formal. Adapun manfaat penelitian saat ini yang dapat dirasakan adalah (1) Menawarkan kerangka implementasi *hidden curriculum* PAI di pendidikan dasar, (2) Memberikan bukti bahwa efektivitas *hidden curriculum* meningkat dalam ekologi luring yang kaya interaksi dan teladan, serta (3) Mengidentifikasi indikator perubahan akhlak terpuji yang dapat dipantau sekolah untuk perbaikan. Dengan demikian, penelitian saat ini memperluas temuan kajian daring pada masa pandemi ke ranah sekolah dasar luring yang lebih relevan bagi pembentukan akhlak di jenjang awal.

3. Tesis Celi Camelia menegaskan dalam penelitiannya, bahwa implementasi *hidden curriculum* di MIN 1 Kota Tangerang Selatan (pasca pandemi Covid-19) bertumpu pada tiga variabel saling terkait, yaitu organisasi, sistem sosial dan sistem budaya. Pada ranah organisasi, terdapat tiga rancangan penggerak yaitu kegiatan pengembangan diri, muatan lokal dan terutama kegiatan pembiasaan yang menjadi jantung *hidden curriculum* untuk memperdalam keislaman, memperkuat iman, serta membentuk akhlak/karakter. Dampak yang paling terasa muncul dari praktik pembiasaan religius harian, seperti salat dhuha, tahfidz, salat zuhur berjamaah, sholawat, asmaul husna, penguatan rukun iman–Islam, doa bersama, dzikir dan sedekah yang menumbuhkan karakter religius dan tanggung jawab peserta didik.

Dibandingkan dengan penelitian tersebut, penelitian saat ini lebih mengkaji kontek sekolah dasar negeri (bukan madrasah) dalam situasi luring normal (bukan pasca pandemi) dengan fokus keluaran yang lebih spesifik, seperti indikator akhlak terpuji berbasis PAI (ketaatan beribadah, kesopanan, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian). Jika studi Camelia

memetakan *hidden curriculum* melalui variabel organisasi, sosial dan budaya di MIN, maka studi saat ini menelusuri mekanisme operasional harian *hidden curriculum* di sekolah negeri, seperti budaya 5S, salat dhuha dan zuhur berjamaah, BTQ/tahfidz, ikrar pagi, pengawasan wudu, hingga keteladanan guru dan tata tertib kelas. Unit analisis kedua penelitian juga memiliki perbedaan, di mana siswa MI/MIN dengan kultur keagamaan institusional yang kuat berbeda dengan siswa SDN yang berada di ekosistem kurikulum nasional reguler yang mana keduanya sama-sama kualitatif, tetapi setting kelembagaan, karakteristik peserta didik dan perangkat kebijakan yang menopang *hidden curriculum* jelas berbeda.

Dari perbedaan tersebut muncul celah penelitian (*research gap*) yang diisi studi saat ini. Studi terdahulu lebih banyak mendeskripsikan keberhasilan pembiasaan religius di lembaga berbasis keagamaan (MI/MIN/pesantren), sementara di SD negeri, terutama peta jalur dari praktik *hidden curriculum* (ritual, pembiasaan, keteladanan, tata kelola) menuju indikator akhlak terpuji masih terbatas. Kelebihan penelitian saat ini antara lain ialah (1) Memindahkan locus kajian ke SD negeri dan menautkannya langsung dengan indikator akhlak terpuji, (2) Mengkonstruksi model implementasi yang memetakan peran aktor (Kepala Sekolah, Guru PAI/BTQ, Wali Kelas) dan mekanisme sekolah (program, aturan, budaya) pada level praktik, serta (3) Menyediakan evidensi triangulatif tentang efektivitas *hidden curriculum* di luar jam pelajaran formal PAI. Dengan demikian, studi saat ini bukan hanya melengkapi temuan Camelia, tetapi juga memperluas ke kontek sekolah negeri yang membutuhkan pendekatan implementatif dan indikator perubahan akhlak.

4. Tesis yang disusun oleh Yusri Inayah dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “*Analisis Implementasi Hidden Curriculum dan Religiusitas Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 96 Jakarta*” pada tahun 2018. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara,

dokumentasi, naskah dan arsip yang berkaitan dengan pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk karakter di SMPN 96 Jakarta. Hasil penelitian ini bahwa analisa peneliti dalam *hidden curriculum* tertuang melalui kegiatan eskrakurikuler (murotal alquran, marawis, tahfidz/hafalan juz 30), khataman al quran, kultum, rohis, shalat berjamaah) Praktek *hidden curriculum* di SMPN 96 Jakarta berhasil membentuk karakter religiusitas siswa.

Hal ini dibuktikan dengan sedikitnya pelanggaran atau kenakalan yang dilakukan oleh siswa. Perbedaan antara penelitian dalam Tesis Yusri Inayah dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan tesis yang dilakukan oleh peneliti yaitu dalam tesis ini meneliti pada ranah kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan peneliti pada ranah seluruh kegiatan keagamaan di sekolah terkait *hidden curriculum* serta pada tesis ini terkait religiusitas sedangkan peneliti pada akhlak terpuji. Adapun tempat penelitian juga berbeda, pada tesis ini di SMPN 96 Jakarta sedangkan peneliti di SDN Harjowinangun 02. Persamaannya adalah sama-sama mengidentifikasi keterkaitannya dengan *Hidden Curriculum* dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.

5. Tesis Ely Fitriani (2017), menelaah *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui studi kualitatif lapangan multi situs di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin (Sorong). Dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa implementasi *hidden curriculum* berlangsung pada dua ranah, struktural (program, aturan, tata kelola) dan kultural (budaya sekolah, keteladanan, habituasi), serta terjadi di dalam dan di luar kelas. Upaya tersebut melibatkan seluruh pemangku sekolah dan berdampak pada ranah akidah, ibadah dan akhlak sebagai keluaran karakter religius peserta didik.

Kendati demikian, terdapat beberapa perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini. Pertama, penelitian terdahulu meneliti madrasah/SMA berbasis keagamaan pada jenjang menengah,

sedangkan penelitian saat ini mengkaji sekolah dasar negeri pada jenjang awal dengan ekosistem kurikulum nasional yang lebih umum. *Kedua*, fokus keluaran, di mana peneliti terdahulu memusatkan pada karakter religius yang berskala makro (akidah, ibadah dan akhlak), sementara penelitian saat ini memfokuskan pada indikator akhlak terpuji yang lebih operasional dan terkait langsung dengan praktik PAI di SD (ketaatan beribadah, kesantunan, kedisiplinan, tanggung jawab dan kepedulian). *Ketiga*, unit dan mekanisme implementasi, bila penelitian terdahulu menegaskan dimensi struktural–kultural, penelitian saat ini memetakan mekanisme operasional harian *hidden curriculum* yang bekerja melalui pembiasaan dan kultur sekolah, seperti 5S, salat dhuha dan zuhur berjamaah, BTQ/tahfidz, ikrar pagi, pengawasan wudu dan keteladanan guru untuk melihat bagaimana setiap praktik menaut pada indikator akhlak terpuji siswa SD.

Dari komparasi tersebut, muncul celah penelitian (*research gap*) yang diisi oleh studi saat ini. (1) Literatur terdahulu lebih menyorot jenjang menengah dan lembaga keagamaan, sehingga bukti pada SD negeri dari praktik *hidden curriculum* menuju indikator akhlak terpuji masih minim. (2) Kajian sebelumnya memaparkan dimensi struktural–kultural secara umum, sedangkan pemetaan rinci mekanisme harian (ritual, aturan, interaksi guru–siswa) dan peran aktor (Kepala Sekolah, Guru PAI/BTQ, Wali Kelas) pada level praktik kurang terdokumentasi. dan (3) Instrumen verifikasi perubahan akhlak terpuji berbasis triangulasi sumber, teknik dan waktu dalam kontek sekolah dasar negeri masih jarang dilakukan. Kontribusi penelitian saat ini ialah menawarkan model implementasi *hidden curriculum* PAI yang terukur dan aplikatif untuk SD negeri, lengkap dengan peta mekanisme, sehingga melengkapi dan memperluas temuan kajian terdahulu tersebut ke kontek yang lebih awal usia dan lebih beragam secara kelembagaan.

Berdasarkan kajian terdahulu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*) karena fokus kajiannya berbeda dengan penelitian sebelumnya yang

lebih banyak meneliti *hidden curriculum* pada konteks pesantren, sekolah menengah, atau perguruan tinggi, baik dalam ranah pengembangan *soft skill*, religiusitas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun pembelajaran online. Penelitian ini secara khusus menyoroti implementasi *hidden curriculum* pada pembentukan akhlak terpuji siswa di sekolah dasar (SDN Harjowinangun 02), dengan ruang lingkup yang lebih menyeluruh pada seluruh kegiatan keagamaan di sekolah, bukan hanya terbatas pada aspek karakter religius atau kegiatan tertentu. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai bagaimana *hidden curriculum* dapat berperan sejak jenjang pendidikan dasar dalam menanamkan akhlak terpuji, serta memperluas konteks kajian *hidden curriculum* yang sebelumnya lebih dominan dilakukan pada tingkat pendidikan menengah dan tinggi.

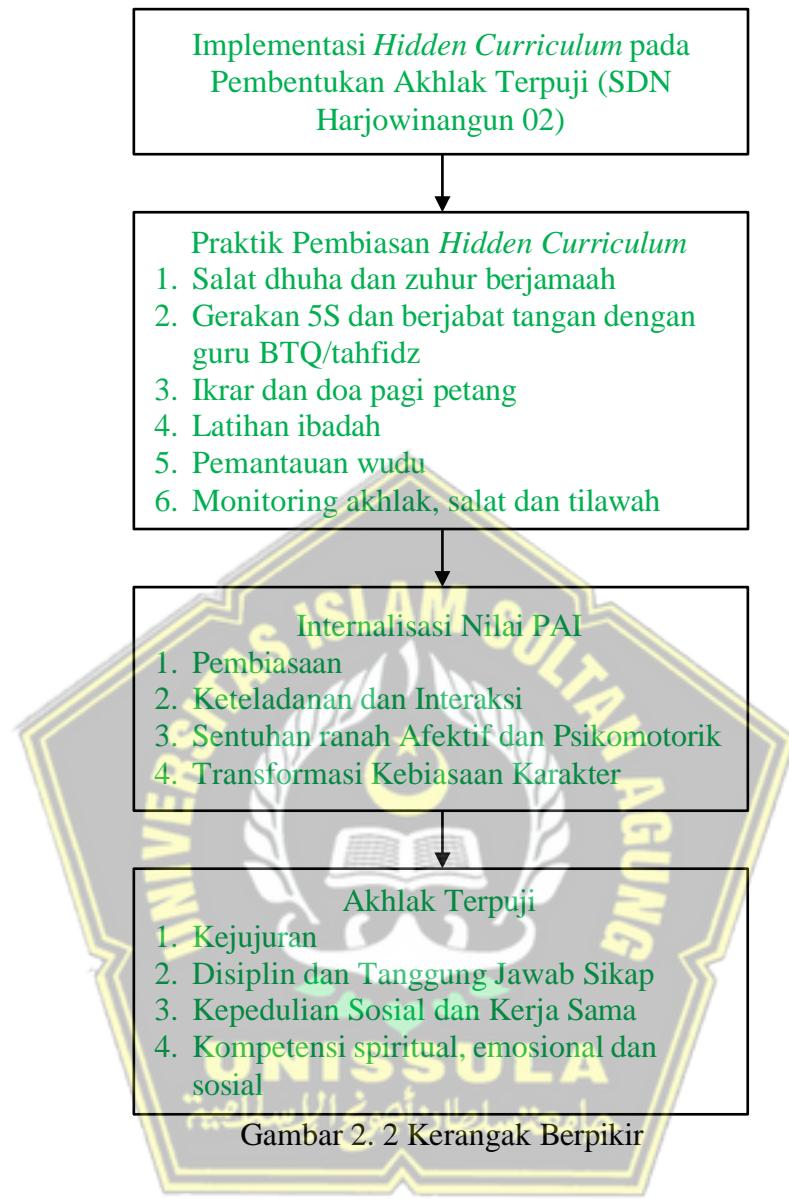
C. Kerangka Berpikir

Hidden curriculum sebagai jalur internalisasi nilai yang menjembatani budaya, aturan tak tertulis dan rutinitas sekolah dengan pembentukan akhlak terpuji siswa. Di SDN Harjowinangun 02, beragam praktik keseharian seperti salat dhuha dan zuhur berjamaah, gerakan 5S, berjabat tangan dengan guru, kegiatan BTQ/tahfidz, ikrar serta doa pagi-petang, latihan ibadah, pemantauan wudu, hingga monitoring akhlak, salat dan tilawah di rumah maupun di sekolah, diorkestrasi sebagai instrumen kurikuler tak tertulis yang menuntun perilaku. Melalui tujuan yang terarah, kebiasaan-kebiasaan tersebut bertransformasi menjadi karakter, bukan sekadar kepatuhan sesaat, tetapi kebijakan yang mengendap dalam kesadaran dan tindakan.

Menjawab kesenjangan tersebut, penelitian ini memfokuskan analisis pada *the hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) sebagai variabel proses. Kurikulum tersembunyi sebagai seperangkat nilai, norma dan keyakinan yang tidak diajarkan secara eksplisit dalam dokumen kurikulum formal, namun secara sistematis ditransmisikan kepada siswa melalui pengalaman belajar di sekolah. Implementasi di SDN Harjowinangun 02 dihipotesiskan berlangsung melalui berbagai medium. Hal tersebut mencakup budaya sekolah yang

dikondisikan, seperti penegakan disiplin dan tata tertib, serta ritual sekolah (misalnya, upacara bendera dan kegiatan pembiasaan religius). Selain itu, interaksi pedagogis antara guru dan siswa, keteladanan (*uswah*) yang ditunjukkan oleh pendidik, iklim sosial-psikologis kelas dan bahkan tata kelola lingkungan fisik sekolah yang kesemuanya saling mempengaruhi. Proses internalisasi nilai yang dilakukan berlangsung secara berkelanjutan dan seringkali lebih berdampak (*powerful*) dibandingkan pengajaran kognitif karena menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa melalui pembiasaan.

Output yang diharapkan dari implementasi *hidden curriculum* di SDN Harjowinangun 02 adalah terbentuknya akhlak terpuji pada diri siswa. Akhlak terpuji tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan pasif terhadap norma, melainkan sebagai karakter yang terinternalisasi dan termanifestasi dalam perilaku konkret sehari-hari. Indikator keberhasilan pembentukan akhlak terpuji dapat diukur melalui perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai religius. Nilai-nilai tersebut meliputi kejujuran, baik dalam perkataan maupun perbuatan akademik, disiplin tanggung jawab dikap, serta kedulian sosial dan kerjasama. Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini mengasumsikan bahwa intervensi yang melalui *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi (proses) akan menghasilkan (*output*) siswa yang memiliki kompetensi spiritual, emosional dan sosial yang mumpuni.



Gambar 2. 2 Kerangak Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Harjowinangun 02 yang beralamat di Jalan Beringin, Ds. Harjowinangun Barat, Kecamatan Tersono, Kabupaten Batang. Adapun alasan penulis memilih lokasi tersebut karena SDN Harjowinangun 02 memiliki banyak program keagamaan yang terimplementasi pada *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi). Penulis melakukan penelitian selama tiga bulan, di mulai pada bulan Januari sampai bulan Agustus 2025.

B. Latar Penelitian (*Setting*)

SDN Harjowinangun 02 berada di daerah pemukiman penduduk yang cukup padat. SDN Harjowinangun 02 telah berkomitmen menghadirkan Pendidikan Islam yang berkualitas dan berkarakter guna menghasilkan generasi Islam masa depan yang tangguh dan berkompeten serta memiliki akhlak terpuji. Selain itu, SDN Harjowinangun 02 adalah sekolah umum yang memang sangat menjunjung tinggi karakter peserta didik maupun para pendidik.

Peneliti secara langsung melakukan pengamatan ke lokasi yang menggambarkan pelaksanaan *hidden curriculum* di SDN Harjowinangun 02 seperti adanya salat zuhur berjamaah, shalat dhuha berjamaah, bersalaman dengan guru saat memasuki sekolah maupun berpamitan saat pulang sekolah, monitoring akhlak di rumah dan di sekolah, monitoring shalat di rumah dan di sekolah, monitoring tilawah dan tahlidz di rumah maupun di sekolah, kegiatan ikrar dan doa pagi dan petang, hafalan juz 30, BTQ (baca tulis quran), pemantauan saat peserta didik berwudhu, ekstrakurikuler Seni Baca Qur'an (SBQ), Praktik Ibadah dan doa-doa harian, kegiatan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun).

C. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis maka peneliti akan langsung ke lapangan (*field research*) untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya mengenai hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian ini (Sugiyono, 2017: 2-4). Dalam riset lapangan ini, penelusuran pustaka utama dimaksudkan sebagai langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian (*research design*) yang digunakan memperoleh informasi penelitian sejenis, memperdalam kajian teoritis atau mempertajam metodologinya.

Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis ini berarti mengumpulkan data secara sistematis dan konsisten, kemudian menyeleksi, membandingkan, menganalisa data, serta menarasikan untuk mengambil kesimpulan (Sukidin & Mundir, 2005: 24). Adapun metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas, berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penilaian, dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.

D. Prosedur Pengumpulan dan Pengolahan Data

Sebelum pengumpulan data dimulai, peneliti berusaha menciptakan hubungan baik (*rapport*), menumbuhkan kepercayaan serta hubungan yang akrab dengan individu-individu dan kelompok yang menjadi sumber data (Sukmadinata, 2013: 144). Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data dalam usaha pemecahan masalah penelitian. Adapun dalam pengumpulan data tersebut diperlukan teknik-teknik tertentu sehingga data yang diharapkan dapat terkumpul dan benar-benar relevan dengan permasalahan yang hendak dipecahkan (Margono, 2010: 158).

Pemilihan responden dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu peneliti secara sadar memilih informan yang mengetahui fenomena yang dikaji, selaras

dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang menekankan kedalaman informasi dari pihak-pihak paling relevan (Sulistyo, 2023: 37). Informan ditetapkan pada para pemegang peran seperti Kepala Sekolah, Guru PAI, Guru BTQ dan Wali Kelas karena para informan tersebut terlibat langsung dalam perencanaan serta praktik keseharian program, sehingga dapat memberikan data yang kaya dan kontekstual. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi untuk menggali detail proses dan makna praktik, sementara keabsahan temuan dilakukan dengan triangulasi sumber, teknik dan waktu agar informasi yang dihimpun dari informan terpilih saling menguatkan.

Adapun teknik pengumpulan data secara rinci diuraikan sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam hal ini penulis mengamati langsung agar dapat mengetahui objek-objek penelitian secara langsung pada saat pelaksanaan *hidden curriculum* di SDN Harjowinangun 02 mulai pada bulan Juli tahun 2025. Observasi yang dilakukan peneliti yaitu secara partisipatif (*participatory observation*), artinya pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta rapat atau peserta pelatihan dan nonpartisipatif (*nonparticipatory observation*), artinya pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan (Sukmadinata, 2013: 220).

Dalam kegiatan observasi, peneliti berusaha memperoleh data mengenai pelaksanaan *hidden curriculum* di SDN Harjowinangun 02. Sebagai narasumbernya ialah Kepala Sekolah, Guru PAI, Guru BTQ, Wali Kelas. Peneliti juga berusaha memperoleh data mengenai pembentukan akhlak terpuji SDN Harjowinangun 02 dengan adanya pelaksanaan *hidden curriculum*, permasalahan dan kendala yang dihadapi guru saat melaksanakan *hidden curriculum* di SDN Harjowinangun 02.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara yang peneliti lakukan di SDN Harjowinangun 02 yaitu dengan mewawancara Kepala Sekolah, Guru Kelas, dan Guru PAI (Pendidikan Agama Islam), sebagaimana berikut:

- a. Ibu Yulia Dwi Lestari, M.S.i selaku Kepala Sekolah. Adapun data yang diambil mengenai program kegiatan yang terdapat dalam *Hidden Curriculum*, implementasi program *Hidden Curriculum* dan perubahan akhlak peserta didik dengan adanya program *Hidden Curriculum*.
- b. Ibu Nourma Farida, S.Pd.SD, selaku Wali Kelas. Adapun data yang diambil yaitu peran sebagai guru dalam mengimplementasi *Hidden Curriculum*, *permasalahan atau kendala dalam mengimplementasi Hidden Curriculum*, program *Hidden Curriculum* yang dapat menumbuhkan akhlak terpuji peserta didik.
- c. Ibu Siti Iftidaiyah, S.Pd, selaku Wali Kelas. Adapun data yang diambil yaitu peran sebagai guru dalam mengimplementasi *Hidden Curriculum*, *permasalahan atau kendala dalam mengimplementasi Hidden Curriculum*, program *Hidden Curriculum* yang dapat menumbuhkan akhlak terpuji peserta didik.
- d. Ibu Farindhotul Khasanah, S.Pd.SD, selaku Wali kelas dan Guru Tahfidz dan Pembina Ekskul BTQ (Baca Tulis Qur'an). Adapun data yang diambil yaitu peran sebagai guru dalam mengimplementasi *Hidden Curriculum*, *permasalahan atau kendala dalam mengimplementasi Hidden Curriculum*, program *Hidden Curriculum* yang dapat menumbuhkan akhlak terpuji peserta didik. Bapak Septian Andre Hapsara, S.Pd, selaku Wali kelas dan Guru BTQ (Baca Tulis Qur'an). Adapun data yang diambil yaitu peran sebagai guru dalam mengimplementasi *Hidden Curriculum*, *permasalahan atau kendala dalam mengimplementasi Hidden Curriculum*, program *Hidden Curriculum* yang dapat menumbuhkan akhlak terpuji peserta didik.

- e. Ibu Nur Hayati, S.Pd, selaku Wali kelas dan Guru BTQ (Baca Tulis Qur'an). Adapun data yang diambil yaitu peran sebagai guru dalam mengimplementasi *Hidden Curriculum, permasalahan atau kendala dalam mengimplementasi Hidden Curriculum*, program *Hidden Curriculum* yang dapat menumbuhkan akhlak terpuji peserta didik.
 - f. Ibu Fifin Ardista Indriyani, S.Pd, selaku Wali kelas dan Guru BTQ (Baca Tulis Qur'an). Adapun data yang diambil yaitu peran sebagai guru dalam mengimplementasi *Hidden Curriculum, permasalahan atau kendala dalam mengimplementasi Hidden Curriculum*, program *Hidden Curriculum* yang dapat menumbuhkan akhlak terpuji peserta didik.
3. Dokumentasi

Dokumentasi yang penulis lakukan di SDN Harjowinangun 02 yaitu dengan meminta profil sekolah, data guru, data siswa, program-program dalam pelaksanaan *hidden curriculum* dan foto-foto berkaitan dengan wawancara dan bukti foto berkaitan tentang pelaksanaan *hidden curriculum* di SDN Harjowinangun 02.

E. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pemeriksaan atau pengecekan keabsahan data dengan uji kredibilitas data terhadap data hasil penelitian kualitatif yang antara lain dilakukan dengan berbagai jenis seperti (Sugiyono, 2017: 270):

1. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti melakukan perpanjangan pengamatan dari yang tadinya melakukan pengamatan sampai bulan Januari 2023, diperpanjang sampai dengan Agustus 2023. Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kepercayaan (kredibilitas) data karena peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara kembali dengan sumber data yang pernah ditemui. Dengan perpanjangan pengamatan, hubungan peneliti dengan narasumber semakin baik (*rappoport*), akrab (tidak ada jarak

lagi), terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan. Dengan adanya perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila data yang diperoleh selama ini setelah di cek kembali pada sumber data asli ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya (Sugiyono, 2017: 271).

2. Meningkatkan Ketekunan

Penulis melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan dengan cara memastikan data yang direkam pasti berurutan dan sistematis. Ibarat mengecek soal-soal atau makalah yang dikerjakan apakah salah atau tidaknya, sehingga meningkatkan ketekunan dapat meningkatkan kredibilitas data karena peneliti melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan tersebut salah atau tidak. Adapun bekal yang harus dimiliki peneliti dalam meningkatkan ketekunan yaitu dengan membaca berbagai referensi buku, hasil penelitian, dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian dan sebagainya (Sugiyono, 2017: 272).

3. Triangulasi

Menurut Wiersma pada tahun 1986 menyatakan bahwa “*triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures.*” Penulis melakukan triangulasi untuk menguji kredibilitas sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2017: 273). Dengan demikian terdapat triangulasi sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

Menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Penulis memperoleh sumber data yang diperoleh dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru yang kemudian data tersebut di deskripsikan, dispesifikkan

dan dikategorisasikan serta dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan kesimpulan yang telah disepakati dengan tiga sumber data tersebut.

b. Triangulasi Teknik

Penulis melakukan uji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama namun memakai teknik yang berbeda, seperti dengan wawancara, observasi, dokumentasi maupun kuesioner.

c. Triangulasi Waktu

Waktu atau situasi dapat mempengaruhi kredibilitas. Penulis melakukan triangulasi menyesuaikan waktu yang disediakan oleh narasumber. Dengan demikian, apabila terdapat data yang berbeda, maka harus dilakukan secara berulang untuk memastikan datanya dengan mencoba waktu dan situasi yang tidak sama seperti sebelumnya.

Dengan demikian, triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang terdapat dalam konteks suatu studi saat mengumpulkan data tentang berbagai kejadian, hubungan, maupun pandangan (Moleong, 2011: 332).

d. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi oleh penulis, yaitu rekaman wawancara dan foto mengenai keadaan agar dipercaya kredibilitas data tersebut.

e. Mengadakan *Membercheck*

Untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data, maka penulis mengadakan pengecekan data ulang kepada narasumber. Apabila data tersebut disepakati berarti datanya valid dan semakin kredibel, namun jika tidak, maka penulis harus berdiskusi kembali dengan narasumber dan menyesuaikannya. Adapun pelaksanaan *membercheck* penulis lakukan setelah periode pengumpulan data selesai atau setelah

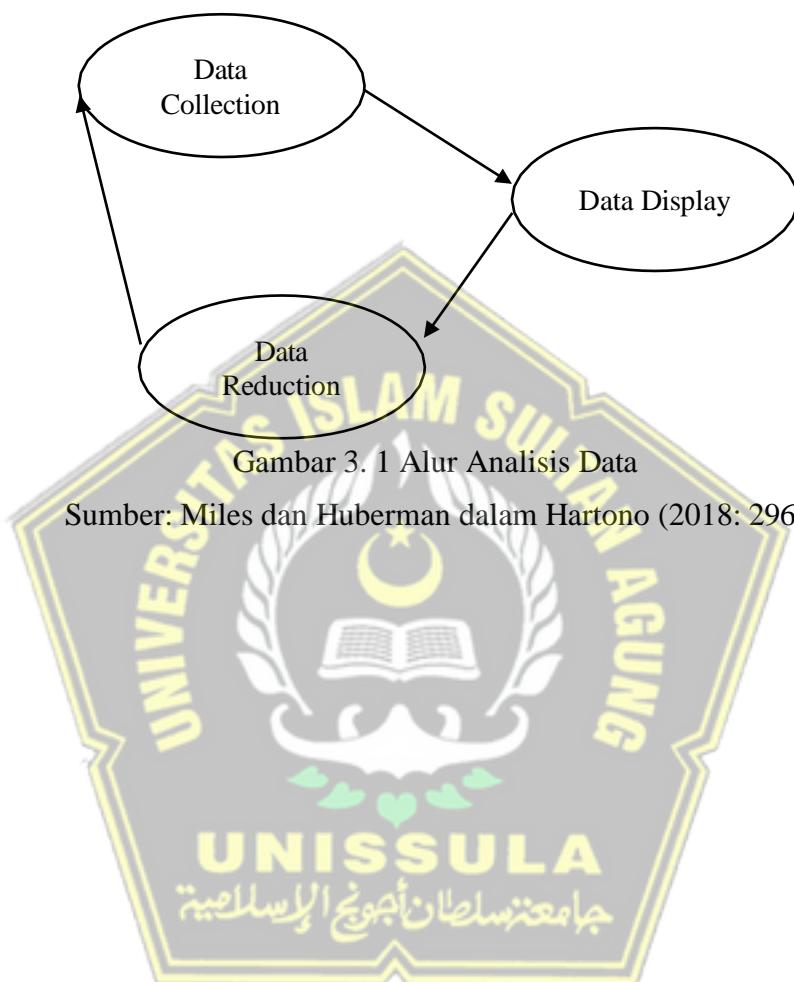
wawancara, selain itu pada suatu temuan khusus dan saat mengambil kesimpulan. Dan sebagai bukti yang lebih autentik penulis melakukan penandatanganan dengan data yang telah disepakati oleh narasumber, yaitu dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah dan guru-guru yang bersangkutan.

Untuk menegaskan keabsahan temuan penelitian, peneliti menerapkan triangulasi yang meliputi: (1) triangulasi sumber, dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, serta guru. (2) Triangulasi teknik/metode dengan memeriksa data yang sama melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. (3) Triangulasi waktu, yaitu pengumpulan ulang data pada waktu dan situasi yang berbeda, serta klarifikasi jika ditemukan ketidaksesuaian hingga data konsisten. Praktik tersebut sejalan dengan Wiersma (1986) yang memandang triangulation sebagai *qualitative cross validation*, menguatkan pedoman Sugiyono (2016) tentang uji kredibilitas melalui konvergensi berbagai sumber dan prosedur, serta selaras dengan penegasan Moleong (2011) bahwa triangulasi efektif mengurangi perbedaan konstruksi realitas. Dengan demikian, bukti mengenai implementasi *hidden curriculum* dan dampaknya terhadap pembentukan akhlak terpuji siswa menjadi lebih kredibel dan kuat.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini berpijak pada kerangka Miles dan Huberman dalam Hartono (2018: 296), bahwa proses analisis dilaksanakan terus-menerus sejak tahap pengumpulan hingga setelah data terkumpul. Ketika wawancara dilakukan, peneliti menilai kelengkapan jawaban secara langsung, jika informasi dirasa belum cukup, peneliti mengajukan pertanyaan lanjutan untuk memperdalam makna dan memastikan keandalan temuan. Dengan mengikuti alur Miles dan Huberman, analisis berlangsung secara interaktif melalui tiga komponen, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Pendekatan tersebut memungkinkan pemahaman utuh

terhadap praktik *hidden curriculum* di sekolah, termasuk nilai, rutinitas dan simbol, sekaligus menautkannya dengan proses pembentukan akhlak terpuji peserta didik sehingga temuan bersifat valid, konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan.



BAB IV

PEMBAHASAN DAN DATA TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran umum SDN Harjowinangun 02

1. Sejarah berdirinya SDN Harjowinangun 02

Pendidikan Dasar SD Negeri Harjowinangun 02, yang berdiri sejak 1 Januari 1974, merupakan lembaga pendidikan dasar tingkat SD yang berstatus Negeri, dan berada di bawah pembinaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Sekolah ini melayani pendidikan formal bagi anak-anak di wilayah Kec. Tersono, dengan fokus utama pada penguatan literasi, numerasi, serta pembentukan karakter yang berbasis pada Profil Pelajar Pancasila.

Dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar, SDN Harjowinangun 02 menerapkan pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan. Kurikulum yang digunakan memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan tahap perkembangannya, serta menumbuhkan minat dan bakat secara optimal.

Tenaga pendidik yang kompeten, ramah, dan berdedikasi tinggi menjadi kekuatan utama dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Siswa diajak untuk berpikir kritis, bekerja sama dalam kelompok, dan memecahkan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Beragam kegiatan ekstrakurikuler juga disediakan sebagai media pengembangan diri siswa, seperti pramuka, seni, olahraga, serta kegiatan sosial yang membangun empati dan kepedulian terhadap sesama.

Seiring waktu, SDN Harjowinangun 02 telah melahirkan lulusan-lulusan yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan siap menghadapi tantangan di jenjang pendidikan berikutnya. Dengan komitmen untuk terus meningkatkan mutu pendidikan, sekolah ini menjadi pilihan terpercaya masyarakat Kec. Tersono dalam menyekolahkan anak-anak mereka.

Karena perlu diketahui bahwa pendidikan dipercaya sebagai alat strategi untuk meningkatkan taraf hidup manusia. Melalui pendidikan dan sekolah

khususnya, manusia menjadi cerdas memiliki skill (kemampuan), sikap hidup yang baik, sehingga bisa bergaul baik di masyarakat. Pendidikan menjadi investasi yang memberikan kebermanfaatan sosial maupun pribadi yang menjadikan bangsa bermartabat dan individunya menjadi manusia yang memiliki derajat. (Engkoswara dan Komariah, 2010, hal. 1)

2. Visi dan Misi SDN Harjowinangun 02

Berikut adalah ringkasan Visi, Misi, dan Tujuan SD Negeri Harjowinangun 02:

Visi: Terwujudkan warga sekolah yang terdidik, terampil, berbudaya, beriman, dan bertaqwa.

Misi: Menanamkan budi pekerti luhur, mengkoordinasikan pendidikan sebagai wadah pembentukan manusia terampil dan berkualitas, memupuk kreativitas dan keterampilan siswa, menciptakan hubungan harmonis dengan berbagai pihak, serta meningkatkan partisipasi masyarakat.

Tujuan: Mewujudkan peserta didik yang bertaqwa, beriman, dan berwawasan luas; menjadi sekolah yang diminati dan ramah; serta mewujudkan peserta didik yang mampu bersaing untuk melanjutkan pendidikan

3. Sistem Pendidikan SDN Harjowinangun 02

Dalam pelaksanaan pendidikan, SDN Harjowinangun 02 sudah menerapkan Kurikulum Merdeka di semua jenjang , Selain melaksanakan Kurikulum dari Dinas, SDN Harjowinangun 02 menambah dengan Kurikulum Lokal SDN Harjowinangun 02. Adapun materi-materi muatan kurikulum adalah sebagai berikut: (Rini Anggraeni, 2022)

- a. Pelajaran Diknas yaitu PAI dan Budi Pekerti, Bahasa Indonesia, Matematika, Pendidikan Kewarganegaraan, IPA, IPS, Seni Budaya dan Prakarya, PJOK, Bahasa Inggris, Bahasa Sunda, IPAS (kelas 1, 2, 4, 5), dan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila).
- b. Pelajaran Lokal (Sekolah) yaitu Baca Tulis Qur'an (BTQ), Tahfidzul Quran, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Praktik Ibadah.

4. Program Kegiatan Satu Tahun Pendidikan SDN Harjowinangun 02 Peringatan Hari Besar Islam seperti Maulid Nabi Besar Muhammad SAW, Isra Mi'raj, Kegiatan Ramadhan, Idul Fitri dan Idul Adha, Tahun Baru Islam. Adapun Peringatan Hari Besar Nasional, di antaranya yaitu HUT RI, Hardiknas dan Kartini. Untuk kegiatan ulangan umum, meliputi, Penilaian Tengah Semester (PTS) I, Penilaian Tengah Semester (PTS) II, Penilaian Akhir Semester (PAS) I, Penilaian Akhir Tahun (PAT), Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS). Selain itu terdapat juga kegiatan seperti, Pemeriksaan Gigi dan Mulut, Kepramukaan, *Field Trip*, Kegiatan Puncak Tema, *Study Tour*, UKS, Ekstrakurikuler, SBC (*Student Building Camp*) untuk kelas VI, Haflah Akhir tahun dan Wisuda kelas VI. (Rini Anggraeni, 2022)
5. Jumlah Siswa SDN Harjowinangun 02 Tahun Pelajaran 2024-2025

No	Kelas	Jumlah Siswa		Total
		Laki-Laki	Perempuan	
1	1	2	3	5
2	2	1	2	3
3	3	3	4	7
4	4	3	1	4
5	5	1	6	7
6	6	5	0	5
Jumlah		15	16	31

6. Nama-Nama Guru SDN Harjowinangun 02

No.	Nama	Jabatan
1	Yulia Dwi Lestari, M.S.i	Kepala Sekolah
2	Nur Hayati, S.Pd	Wali Kelas 1
3	Siti Iftidaiyah, S.Pd	Wali Kelas 6
4	Nourma Farida, S.Pd.SD	Wali Kelas 5
5	Farindhotul Khasanah, S.Pd.SD	Wali Kelas 2 dan Guru Tahfidz dan BTQ

No.	Nama	Jabatan
6	Septian Andre H., S.Pd	Wali Kelas 3 dan Guru BTQ
7	Yusuf Hamdani, S.Pd	Guru PAI
8	Fifin Arista Indriyani, S.Pd	Wali Kelas 4
9	Setya Krisna Pradana, S.Pd	Guru PJOK
10	Rizki Artanto	Penjaga Sekolah

B. Analisis Pembahasan dan Hasil Temuan Penelitian

1. Pelaksanaan *Hidden Curriculum* di SDN Harjowinangun 02

a. Konsep Program *Hidden Curriculum*

Program kegiatan *hidden curriculum* yang diterapkan di SDN Harjowinangun 02 seperti salat zuhur berjamaah, shalat dhuha berjamaah, bersalaman dengan guru saat memasuki sekolah maupun berpamitan saat pulang sekolah, monitoring akhlak di rumah dan di sekolah, monitoring shalat di rumah dan di sekolah, monitoring tilawah dan tahlidz di rumah maupun di sekolah, kegiatan ikrar dan doa pagi dan petang, hafalan juz 30, BTQ (baca tulis quran), pemantauan saat peserta didik berwudhu, ekstrakurikuler Seni Baca Qur'an (SBQ), Praktik Ibadah dan doa-doa harian, kegiatan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun).

Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah pada tanggal 27 Februari 2023, menyatakan:

Program hidden curriculum kami berlandaskan pembiasaan ibadah harian, penanaman akhlak, dan budaya 5S. Seluruhnya terjadwal dan terintegrasi melalui salat/duha berjamaah, ikrar pagi, BTQ-tahfidz, serta buku monitoring yang melibatkan orang tua dengan target lulusan hafal juz 30, disiplin, santun dan mandiri beribadah.

Shalat berjamaah, pembiasaan 5S, ikrar pagi, BTQ-tahfidz, serta pengawasan wudhu, berfungsi sebagai medium internalisasi nilai yang tidak selalu tertulis dalam dokumen kurikulum. Gagasan tersebut

selaras dengan perspektif Jackson (1968) yang melihat adanya ekspektasi implisit yang dipelajari peserta didik melalui budaya sekolah. Sejalan pula dengan pandangan John D. McNeil dan Allan Glatthorn, bahwa pengalaman belajar nonformal sebagai *hidden curriculum* yang efektif menggeser nilai, sikap dan perilaku. Selain itu, Rosyada (2004), menekankan pentingnya iklim, pola komunikasi



dan manajemen sekolah sebagai penguat proses tersebut. Dalam praktiknya, keteladanan guru sejak penyambutan pagi hingga penutup pelajaran, ritme harian yang tertata, serta aturan, mendorong pengetahuan PAI berpindah dari ranah kognitif menjadi kebiasaan.

b. Implementasi Program *Hidden Curriculum*

1) Bersalaman dengan Guru

Bersalaman dengan guru saat memasuki sekolah Pelaksanaan piket guru dilakukan mulai dari pukul 06.30 sampai 07.05, dengan tugas piket guru yaitu menyambut peserta didik yang datang, mendata peserta didik yang terlambat, mengantikan guru yang tidak hadir di hari tersebut dan menyalakan musik ketika sebelum bel masuk dan ketika peserta didik istirahat dengan berbagai lagu pilihan, yaitu:

- a) Hari Senin : Lagu Daerah/Wajib Nasional
- b) Hari Selasa : Lagu Adiwiyata/Lingkungan
- c) Hari Rabu : Lagu Islami/Shalawat
- d) Hari Kamis : Lagu Bahasa Inggris/Arab
- e) Hari Jumat : Murottal/Mujawwad



Gambar 4. 1 Siswa Bersalaman dengan Guru Ketika Memasuki Sekolah

Berikut ini merupakan kutipan hasil wawancara peneliti bersama guru piket pada tanggal 24 Februari 2023:

Rutinitas bersalaman di gerbang bikin suasana pagi terasa hangat. Anak-anak belajar menyapa dengan sopan, menekan rasa ingin menang sendiri, dan melangkah ke kelas lebih tenang. Gesture

kecil itu seperti tombol reset: hati jadi ringan, pikiran fokus, dan energi positif menular. Guru pun lebih mudah membangun kedekatan, sementara teman-teman saling menghargai. Alhasil, mereka siap menerima pelajaran, mendengar arahan, serta bekerja sama tanpa banyak drama. Kelas jadi nyaman, rapi, dan lebih produktif.

Tradisi bersalaman di gerbang sebagai perekat sosial yang menyatukan tiga ranah *hidden curriculum* sebagaimana disinggung oleh Bellack dana Kliebard yang mencakup ranah organisasi (piket, alur kedatangan, posisi guru di titik sambut), ranah sistem sosial (interaksi guru–siswa yang hangat dan setara), serta ranah budaya sekolah (nilai sopan, hormat, disiplin). Dari kacamata Ornstein dan Hunkins dalam Ansyar (2015: 37), gestur sederhana tersebut ikut membentuk cara pandang, sikap dan kebiasaan siswa tentang bagaimana menjadi warga sekolah yang baik, datang tepat waktu, menyapa dan antre rapi. Sementara itu, sesuai penjelasan Vallance, fungsi *hidden curriculum* terlihat pada penanaman nilai dan pelatihan kepatuhan yang tidak menekan, seperti salam, tatap mata, dan antrian sebelum masuk kelas menjadi latihan harian menunda ego, mengatur emosi dan menerima aturan.

2) Ikrar Pagi

Pelaksanaan ikrar pagi dilakukan seminggu satu kali pada hari selasa mulai dari pukul 07.00-07.15 WIB. Adapun pemateri ketika ikrar pagi dilaksanakan secara bergantian antara wali kelas dan guru bidang studi. Materi yang disampaikan yaitu:

- a) Membaca dua kalimat syahadat menggunakan bahasa Arab, Indonesia, dan Inggris
- b) Membaca doa-doa harian seperti doa pagi dan petang, doa sebelum belajar, dsb)

c) Memberikan Games/Ice Breaking



Gambar 4. 2 Siswa Melaksanakan Ikrar Selasa Pagi di Lapangan

Tabel 4. 1 Jadwal Pendamping Ikrar Selasa Pagi SDN Harjowinangun 02 TP

2024/2025

Pukul	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3	Kelas 4	Kelas 5	Kelas 6
07.00 –	Wali	Wali	Wali	Wali	Wali	Wali
07.15	Kelas	Kelas	Kelas	Kelas	Kelas	Kelas

Ket: Pendampingan dilaksanakan secara bergantian antara wali kelas dan guru bidang

Dala pernyataaan wali kelas melalui wawancara peneliti, ia menegaskan sebagai berikut:

Ikrar pagi itu bukan acara formal belaka. Saat anak-anak mengulang syahadat, membaca doa harian, dan mengikuti ice breaking ringan, mereka belajar menyuarakan pendapat, mengatur napas, dan fokus sejak bel masuk pertama. Suasana kelas jadi cair, grogi berkurang, dan semangat bangkit. Guru lebih mudah mengajak diskusi, teman-teman saling menyimak, dan pikiran siap menerima materi. Singkatnya, ritual singkat ini mengaktifkan mode belajar sejak pagi hari, membuat langkah awal sekolah kian mantap bersama.

3) Shalat dhuha berjamaah

Pelaksanaan shalat dhuha berjamaah di SDN Harjowinangun 02 dibagi menjadi tiga pelaksanaan, yaitu:

- a) Shalat dhuha selasa pagi
- b) Shalat dhuha jumat pagi
- c) Shalat dhuha jumat pagi di akhir bulan

Untuk tahun pelajaran 2024/2025 pada hari selasa dijadwalkan untuk kelas 3 dan 6 pada pukul 07.00-08.10, setelah dhuha berjamaah dilanjutkan dengan mengaji. Adapun di hari jumat untuk kelas 1, 2, dan 3 di kelas masing-masing pada pukul 07.00-03.30, sedangkan kelas 4,5,6 di mushola pada pukul 07.30-08.10 yang setelah itu dilanjutkan dengan mengaji bersama wali kelas dan pembimbing. Selain dhuha berjamaah yang dilakukan pada selasa dan jumat, di hari lain anak-anak di himbau untuk bisa melakukan shalat dhuha masing-masing saat istirahat pertama pukul 09.20-09.50. Pada hari jumat di akhir bulan, diadakan pula shalat dhuha berjamaah di lapangan bersama guru dan peserta didik keseluruhan dari kelas 1 sampai kelas 6 yang dilanjutkan dengan ceramah agama dan murajaah beberapa surah Al-Qur'an.

Hal tersebut ditegaskan oleh guru PAI melalui wawancara peneliti sebagai berikut:

Rangkaian salat dhuha berjamaah yang bertahap, mulai dari di kelas, lanjut di mushola, lalu puncaknya di lapangan setiap akhir bulan, jadi penambat disiplin ibadah anak-anak. Ritme itu mengajari mereka hadir tepat waktu, rapi berwudu, dan salat dengan khusyuk. Begitu selesai, suasana tilawah otomatis lebih hening dan tertata; bacaan mengalir, perhatian tidak mudah buyar, dan energi kelas terasa ringan sehingga belajar Qur'an jadi lebih mantap. Guru pun lebih mudah memberi umpan balik tepat.

Rangkaian salat dhuha bertahap dari kelas, berlanjut di mushola, hingga puncak di lapangan setiap akhir bulan, lalu disambung kegiatan tilawah, menunjukkan cara *hidden curriculum* menanamkan karakter secara perlahan. Berbagai kajian menggambarkan bahwa pola tersebut menguatkan akhlak, menekan pelanggaran dan membentuk disiplin. Pembiasaan ibadah serta budaya 5S menyiapkan suasana tertib melalui keteladanan guru dan iklim religius membuatnya konsisten berjalan. Pada bagian rancangan, penjadwalan yang rapi, urutan kegiatan jelas, serta pendamping yang hadir menjadi penopang

organisasi agar ritme tidak terputus. Di sisi budaya, konsistensi nilai sekolah dan komunikasi intensif dengan keluarga melalui buku monitoring salat maupun tilawah menjaga umpan balik dua arah. Saling topang antara struktur, kultur dan kemitraan orang tua menghasilkan fokus tilawah lebih baik, ketepatan waktu meningkat, serta tanggung jawab ibadah yang melekat sebagai kebiasaan positif.



Gambar 4. 3 Siswa dan Guru Melaksanakan Muraja'ah Bersama di Lapangan



Gambar 4. 4 Siswa Melaksanakan Dhuha Berjamaah di Kelas

Tabel 4. 2 Jadwal Pendamping Shalat Dhuha Jumat Pagi

Pukul	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3	Kelas 4	Kelas 5	Kelas 6
07.00 – 07.20 WIB	Di Kelas Masing-Masing Bersama Wali Kelas			Di Mushola, Pendamping: Wali Kelas Studi PAI		

Pukul	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3	Kelas 4	Kelas 5	Kelas 6
07.20 – 07.30 WIB	Mengaji Bersama Wali Kelas			Mengaji Bersama Wali Kelas dan Guru BTQ		

4) Praktik berwudhu

Berwudhu dilakukan pengecekan setiap hari khususnya ketika akan salat zuhur berjamaah terdapat guru pendamping wudhu dan peserta didik kelas 6, 5, dan 4 yang sudah ditugaskan. Guru dan peserta didik yang bertugas harus mengecek



kesempurnaan wudhu peserta didik, membimbing peserta didik melaftakan niat wudhu dan bacaan doa setelah berwudhu. Selain dipraktikkan sebelum melakukan shalat, materi wudhu dipelajari juga dalam pembelajaran PAI dan praktik ibadah.

Gambar 4. 5 Siswa Sedang Berwudhu

Tabel 4. 3 Jadwal Pendampingan Wudhu SDN Harjowinangon 02

PUKUL	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
12.00 - 12.35	Pak Yusuf Bu Ida	Pak Aan Bu Ifty	Pak Krisna Bu Nur	Petugas Piket Kelas; Urutan dimulai dari kelas 6 sampai kelas 4

Ket: Mengecek kesempurnaan gerakan wudhu siswa dan bacaan doa setelahnya

5) salat zuhur berjamaah

Pelaksanaan salat zuhur berjamaah dibagi menjadi dua, yaitu:

- a) salat zuhur berjamaah di kelas masing-masing
- b) salat zuhur berjamaah di mushola

Untuk peserta didik kelas 1, 2, dan 3 pada hari senin-kamis melakukan salat zuhur berjamaah dikelas masing-masing karena bacaan-bacaan shalat masih dikeraskan untuk pembiasaan hafalan dari masing-masing gerakan shalat. Adapun untuk kelas 4, 5, dan 6 melakukan salat zuhur berjamaah dikelas masing-masing pada hari senin-rabu saja, khusus di hari kamis melakukan salat zuhur berjamaah di mushola karena terdapat peserta didik yang ditugaskan untuk tausiyah.

Selama pelaksanaan salat zuhur berjamaah, terdapat piket peserta didik mulai dari adzan, iqomah dan imam bagi yang laki-laki. Khusus pada hari jumat, bagi peserta didik laki-laki kelas 4, 5, dan 6 melakukan shalat jumat di mushola bersama guru dan warga sekitar.



Gambar 4. 6 Siswa Melaksanakan Salat Zuhur Berjamaah di Kelas

6) Ekskul SBQ (Seni Baca Qur'an)

Selain pembelajaran BTQ (Baca Tulis Quran) di kelas dengan jadwal menyesuaikan dari masing-masing kelas. Terdapat ekstrakurikuler SBQ (Seni Baca Qur'an) di SDN Harjowinangun 02. Adapun pelaksanaan ekskul SBQ ini yaitu pada hari Sabtu pukul 07.30-09.00 WIB.

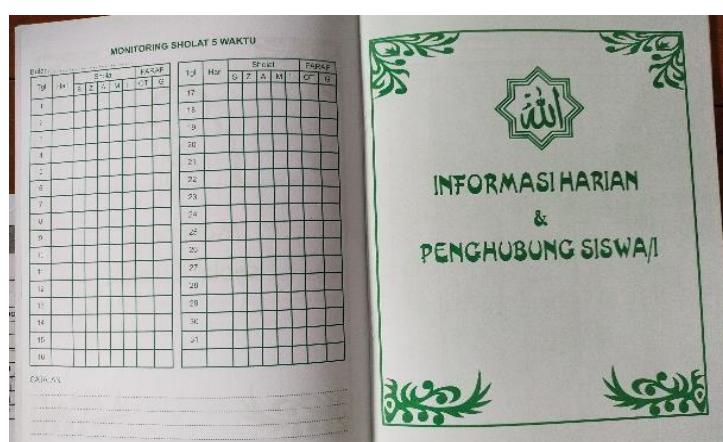
7) Program Tahfidzul Qur'an

Lulusan dari SDN Harjowinangun 02 di haruskan sudah hafal juz30. Sehingga pembelajaran tahfidz sudah dilakukan dari kelas 1 mulai dari surah An-nas sampai kelas 6 surah An- naba. Ketika di kelas 6, peserta didik diharuskan mengikuti ujian tahfidz dengan membacakan seluruh surah secara penuh dan berurutan dari surah An-Nas sampai An-Naba. Ujian Tahfidz diadakan beberapa gelombang setiap tahunnya. Sedangkan bagi peserta didik yang sebelum kelas 6 sudah hafal seluruh surah juz 30, dapat mengikuti ujian tahfidz tanpa harus menunggu naik kelas 6, namun sebelum mengikuti ujian, peserta didik tersebut terlebih dahulu mengikuti pengecekan uji kelayakan ujian.

8) Monitoring Shalat, Akhlak, Tahfidz dan Tilawah

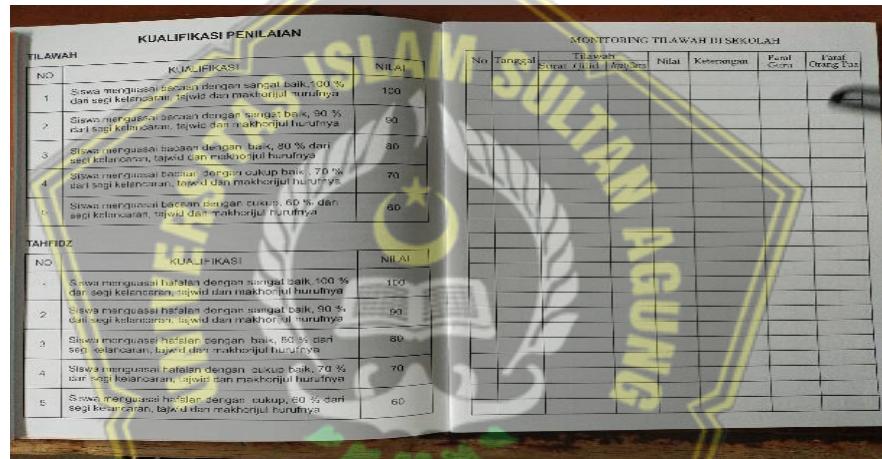
Program monitoring ini bekerjasama dengan wali murid di rumah dan diperiksa berkala oleh waki kelas.

a) Monitoring Shalat: buku ini adalah buku agenda harian sebagai penghubung ssiwa dan wali murid, isinya tidak hanya monitoring shalat lima waktu saja namun diisi apabila peserta didik melakukan pelanggaran-pelanggaran. Adapun dalam tabel buku terdapat huruf S – Z – A – M – I, maknanya yaituSubuh, Zuhur, Ashar, Maghrib dan Isya. Jika shalat pada waktu tersebut maka di beri tanda centang (✓).



Gambar 4. 7 Buku Monitoring Shalat dan Informasi Harian

- b) Monitoring Akhlak : buku ini di isi per minggu, akan di cek oleh wali kelas di hari senin setiap minggunya lalu di beri nilai ketika sudah 1 bulan dan akan di cek oleh wakil kepala sekolah setiap 1 bulan sekali.
 - c) Monitoring tahfidz dan tilawah : buku ini diisi oleh guru saat mengaji di sekolah dan guru mengaji di rumah atau wali murid di rumah apabila peserta didik mengaji di rumah. Begitu pula dengan muroja'ah atau ha
 - d) falan di isi saat pembelajaran di sekolah maupun muraja'ah atau hafalan di rumah.



Gambar 4. 8 Buku Monitoring Tahfidz dan Tilawah

2. Pembentukan Akhlak Peserta Didik dengan Adanya Pelaksanaan *Hidden Curriculum* di SDN Harjowinangun 02

Dalam pelaksanaan *hidden curriculum* tidak lepas dari keteladanan sosok guru, peran orang tua di rumah serta masyarakat sekitar. Pada dasarnya perilaku positif dari seorang guru dalam pembelajaran akan menjadi contoh bagi peserta didik. Misalnya, ketika guru menyarankan berpakaian rapi kepada peserta didik, maka dimulai dari guru itu sendiri dan saat di rumah apabila orang tua ingin anaknya untuk selalu shalat lima waktu, maka orangtua pun harus memperlihatkan dan mengajak anak untuk bersama-sama shalat lima waktu.

a. Peran Wali Kelas

Wali kelas merupakan guru yang akan sangat intens khususnya di kelas tersebut, dimana guru tersebut membimbing siswa dalam mewujudkan disiplin kelas. Dengan demikian, program *hidden curriculum* juga sangat berpengaruh bagaimana wali kelas berperan di dalam kelasnya masing-masing karena wali kelas bertanggung jawab mengawasi, mengontrol, membina dan mengatur semua peserta peserta didik di dalamnya termasuk sebagai penghubung kepada orang tua peserta didik apapun hal yang berkaitan dengan pembelajaran di sekolah. SDN Harjowinangun 02 memberikan tanggung jawab kepada wali kelas dalam hal pengecekan buku monitoring akhlak dan shalat. Selain itu para wali kelas harus membimbing saat pelaksanaan wudhu dan shalat peserta didik di dalam kelas maupun di mushola, memberikaj contoh yang baik kepada peserta didik.

Sebagaimana pula wali kelas menegaskan melalui wawancara peneliti berikut ini:

Sejak budaya salam, senyum, sapa, ikrar pagi, dan cek buku monitoring dijalankan konsisten, anak-anak terlihat lebih tertib dan ringan berkomunikasi. Mereka spontan menyapa guru dan teman, tahu antre, serta cepat merapikan diri ketika diingatkan. Kalau berbuat salah, tidak menutup-nutupi; langsung mengakui lalu menerima pembinaan. Suasana kelas jadi adem, aturan mudah dipatuhi, dan proses belajar mengalir tanpa banyak drama karena semua orang paham tanggung jawab masing-masing. Hubungan guru-siswa pun terasa lebih dekat kini.

Praktik harian di sekolah sejalan dengan gagasan Jackson (1968), bahwa lingkungan belajar sarat ekspektasi tak tertulis yang dipelajari peserta didik melalui rutinitas dan interaksi sederhana. Dalam bingkai Bellack dan Kliebard, kebiasaan salam senyum sapa, ikrar pagi, serta pemeriksaan buku monitoring memperkuat tiga dimensi *hidden curriculum*, yaitu organisasi berupa jadwal, piket dan prosedur kelas, sistem sosial berupa relasi hangat guru dan siswa, serta

budaya berupa nilai sopan, hormat dan tertib. Glatthorn menegaskan bahwa keputusan organisasional seperti penugasan guru, pengelompokan dan fokus dapat mengubah pengetahuan menjadi kebiasaan nyata. Rosyada (2004), menambahkan bahwa iklim sekolah dan pola komunikasi yang ajek membuat proses internalisasi berlangsung stabil. Sejalan dengan temuan tersebut, hasil penelitian saat ini mempertegas bawah pembiasaan religius dan keteladanan guru berkorelasi dengan penurunan pelanggaran, peningkatan kepatuhan, serta tumbuhnya kesantunan, sehingga suasana belajar menjadi lebih tertib, produktif dan menumbuhkan tanggung jawab.

b. Peran Wali Murid

Wali murid SDN Harjowinangun 02 di himbau untuk berperan aktif dalam proses pembentukan akhlak peserta didik karrna orang tua siswa di rumah sangat menentukan sinkronisasi akhlak peserta didik dan harus bersama-sama bersinergi. Misalnya saja anak di sekolah sudah di ajarkan dan di bimbing bagaimana mengaji dan shalat. Dengan demikian peran orang tua di rumah juga membimbing peserta didik dan mencatat bagaimana perbuatan sportif maupun tidak sportif anak di rumah dan melaporkannya pada wali kelas. Sehingga ketika anak membuat pelanggaran di rumah, wali kelas bisa berperan untuk ikut menasehati anak di sekolah. Begitu pula, apapun yang terjadi di sekolah dan bagaimana prilaku peserta didik di sekolah akan selalu di komunikasikan wali kelas kepada wali murid.

Selain itu, wali murid juga menegaskan dalam pernyataannya sebagai berikut:

Dengan buku monitoring salat dan akhlak, kami di rumah jadi lebih tertib mendampingi anak. Setiap progres kami cek, lalu tandatangani. Kalau muncul catatan pelanggaran kecil, wali kelas cepat menghubungi, memberi arahan, dan membuat rencana perbaikan sederhana. Anak jadi tahu batasan, mengerti konsekuensi, dan mau minta maaf tanpa dipaksa. Perlakan sikapnya lebih santun, disiplin, dan bertanggung jawab, sementara komunikasi rumah–sekolah terasa makin hangat dan saling mendukung.

Keterlibatan orang tua melalui buku pemantauan salat dan akhlak memperluas jangkauan *hidden curriculum* hingga ke lingkungan keluarga. Selaras dengan pemikiran B. Wayne Gordon dalam Arifin (2022), sikap dan karakter justru paling efektif ditanamkan di ruang informal sehari-hari, karena itu sinkronisasi pola asuh rumah dengan budaya sekolah menjadi prasyarat perubahan perilaku. Rosyada (2004), menekankan pentingnya manajemen komunikasi serta kemitraan yang di SDN Harjowinangun 02 diwujudkan lewat tanda tangan harian, umpan balik dari wali kelas, grup informasi orang tua dan pertemuan kelas berkala. Praktik tersebut mengubah norma tak tertulis menjadi standar bersama yang dipahami anak dan orang dewasa. Sejalan dengan temuan Saputra dkk. (2024), kolaborasi rumah dan sekolah berdampak pada iklim sosioemosional yang lebih hangat dan menekan gejala agresif.

c. Peran Guru PAI, BTQ dan Tahfidz

Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Harjowinangun 02 sudah melakukan inovasi-inovasi untuk pembelajaran demi mewujudkan akhlak terpuji peserta didik. Dimulai dari program-program keagamaan yang perlahan di laksanakan, kegiatan dan pembiasaan shalat, sholawatan, mengaji sudah setiap hari bersama-sama wali kelas dan guru lain untuk di monitoring dan diadakan evaluasi jika terdapat hal yang kurang efektif maupun kurang tepat.

Inovasi pembelajaran PAI di sekolah, seperti salat berjamaah (dhuha-zuhur), tilawah, tahfidz, pengawasan wudu dan evaluasi berkala, menggerakkan tiga variabel *hidden curriculum*, yaitu pada aspek organisasi, sistem sosial dan budaya. Dalam perspektif Glatthorn, penataan jadwal, alur, serta pembagian peran pendamping (wali kelas, guru PAI/BTQ) menjadi modal organisasi yang memastikan ritme berjalan. Ornstein dan Hunkins menilai rancangan tersebut berkontribusi pada pembentukan nilai, sikap dan cara pandang peserta didik tentang kedisiplinan dan tanggung jawab. Pada

sisi budaya, keteladanan guru, suasana khusyuk dan aktivitas harian bertindak sebagai mesin internalisasi yang mentransformasikan pengetahuan menjadi kebiasaan. Temuan Khoda dkk. (2022), menegaskan pengaruh *hidden curriculum* terhadap pembentukan akhlak sebagai penguatan disiplin melalui 5S dan tata tertib.

Tabel 4.3 Temuan Penelitian

No	Temuan Pembiasaan	Karakter yang Terbentuk	Analisis
1	Salat zuhur berjamaah di kelas 1-3 (Senin-Kamis)	Disiplin, khusyuk beribadah, patuh aturan	Pembagian jadwal dan pelaksanaan rutin menjadikan salat sebagai kebiasaan, sehingga ibadah tidak berhenti di ranah kognitif tetapi menjadi rutinitas
2	Salat zuhur berjamaah di mushola (kelas 4-6 hari Kamis) dan salat Jumat bagi laki-laki	Tanggung jawab ibadah, keberanian memimpin, kedewasaan spiritual	Penugasan adzan, iqamah, dan imam melatih kepemimpinan dan rasa tanggung jawab siswa laki-laki dalam berjamaah
3	Salat dhuha berjamaah bertahap (di kelas, mushola, lapangan)	Disiplin waktu, kebiasaan ibadah sunnah, ketekunan	Waktu dhuha yang terjadwal mengajari hadir tepat waktu, rapi berwudhu dan membentuk pembiasaan ibadah
4	Tilawah dan murajaah setelah dhuha	Fokus, ketenangan, kesungguhan belajar Al-Qur'an	Setelah dhuha, suasana tilawah menjadi lebih hening dan tertata, di mana perhatian tidak mudah buyar sehingga belajar Qur'an terasa lebih terarah
5	Bersalaman dengan guru di gerbang setiap pagi	Sopan santun, rasa hormat, saling menghargai	Rutinitas tersebut membuat anak belajar menyapa dengan sopan, hati lebih ringan dan hubungan guru dengan siswa menjadi lebih dekat
6	Budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun)	Kesantunan, sikap ramah, menghargai orang lain	Budaya 5S menjadi bagian dari <i>hidden curriculum</i> yang menanamkan nilai sopan, hormat dan disiplin melalui interaksi yang diulang setiap hari

No	Temuan Pembiasaan	Karakter yang Terbentuk	Analisis
7	Ikrar pagi (syahadat, doa harian, <i>ice breaking</i>)	Keberanian berbicara, percaya diri, fokus belajar	Wali kelas menyebut ikrar pagi membantu siswa belajar menyuarakan pendapat, mengurangi grogi dan mengaktifkan mode belajar sejak awal hari
8	Praktik dan pendampingan wudhu sebelum salat	Ketelitian, ketaatan tata cara ibadah, kepedulian terhadap kesempurnaan ibadah	Pengecekan wudhu, bimbingan niat dan doa wudhu membiasakan siswa memperhatikan syarat sah ibadah dan tidak serampangan dalam bersuci
9	Pembelajaran BTQ (baca tulis Qur'an) harian bersama wali kelas dan guru	Kecintaan pada Al-Qur'an, kesungguhan belajar, ketekunan	Kegiatan BTQ yang dilakukan setiap hari dan dimonitor menjadikan interaksi dengan Al-Qur'an sebagai rutinitas yang menguatkan aspek akhlak dan kedisiplinan
10	Ekstrakurikuler Seni Baca Qur'an (SBQ)	Keseriusan memperindah bacaan, konsistensi latihan	SBQ sebagai kegiatan tambahan pada hari Sabtu menunjukkan penguatan komitmen terhadap bacaan Qur'an, melatih ketekunan hadir di luar jam pelajaran
11	Program tahfidz bertahap juz 30 dari kelas 1-6	Hafal juz 30, disiplin, mandiri beribadah	Target lulusan hafal juz 30 dan pola hafalan bertahap sejak kelas 1 menumbuhkan kedisiplinan dan kemandirian dalam menjalankan ibadah berbasis hafalan
12	Ujian tahfidz juz 30 dan uji kelayakan sebelum ujian	Tanggung jawab, kesungguhan mempersiapkan diri	Kewajiban mengikuti ujian tahfidz serta uji kelayakan menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa terhadap capaian hafalan yang sudah dicanangkan sekolah
13	Monitoring salat melalui buku (kode S-Z-A-M-I)	Menjaga konsistensi salat lima waktu, kesadaran batasan dan kewajiban	Buku monitoring membuat anak dan orang tua mengecek salat harian, hal tersebut membantu anak tahu

No	Temuan Pembiasaan	Karakter yang Terbentuk	Analisis
			batasan, mengerti konsekuensi, seperti pengakuan wali murid
14	Monitoring akhlak mingguan dan penilaian bulanan	Kesantunan, disiplin, tanggung jawab perilaku	Pengecekan berkala oleh wali kelas dan wakil kepala sekolah menjadikan akhlak sebagai aspek yang diawasi serius dan mendorong anak memperbaiki sikap
15	Monitoring tahlifz dan tilawah di sekolah dan rumah	Istiqamah mengaji, ketiaatan pada jadwal, kemandirian belajar	Catatan tahlifz dan tilawah yang diisi guru/wali di rumah menjaga kesinambungan latihan mengaji sehingga pembiasaan Qur'ani berlangsung di dua lingkungan
16	Cek buku monitoring rutin oleh wali kelas (setiap Senin dan bulanan)	Kejujuran, kesiapan menerima pembinaan, keterbukaan	Wali kelas menuturkan bahwa anak tidak lagi menutup-nutupi kesalahan dan mengakui serta menerima pembinaan yang terlihat saat buku monitoring diperiksa
17	Keterlibatan wali murid mengisi dan menandatangani buku monitoring harian	Disiplin keluarga, tanggung jawab bersama, komunikasi hangat rumah-sekolah	Wali murid menyebut bahwa mereka menjadi lebih tertib mendampingi anak, di mana komunikasi dengan wali kelas menjadi hangat dan saling mendukung
18	Inovasi pembelajaran PAI, BTQ, dan tahlifz yang dimonitor dan dievaluasi	Akhlik terpuji, penurunan pelanggaran, peningkatan kepatuhan	Pembiasaan religius harian dan evaluasi rutin berkorelasi dengan penurunan pelanggaran dan peningkatan kesantunan serta tanggung jawab

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan *Hidden Curriculum* di SDN Harjowinangun 02

Berdasarkan penelitian yang di lakukan di SDN Harjowinangun 02, dari hasil wawancara guru, terdapat beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan *hidden curriculum*, yaitu:

a. Guru

Sebagai pengajar yang merupakan tugas utama, guru dalam hal kegiatan seperti ini juga berperan sebagai pengontrol atau pendamping agar kegiatan berjalan dengan lancar. Dalam rangkaian kegiatan implementasi *hidden curriculum* dalam pengembangan kecerdasan spiritual dan self reliance santri di SDN Harjowinangun 02 guru memegang peranan yang sangat penting. Ketika ada suatu permasalahan seperti ada beberapa santri didalam kelas yang sedang bersenda gurau maka dengan kehadiran guru tentu dapat menangani hal tersebut agar hal tersebut dapat dikondisikan dan tidak mengganggu santri yang lain karena disini guru juga berperan sebagai mediator dan fasilitator. Proses pembelajaran yang diharapkan terjadi adalah suatu proses yang dapat mengembangkan potensi-potensi santri secara menyeluruh dan terpadu (Masruri, 2024).

Hal tersebut didukung oleh pernyataan guru kelas sebagai berikut:

Guru yang hadir dari pagi sampai anak pulang jadi penyangga kebiasaan baik. Saat guru menyambut di gerbang, menanyakan kabar, memberi pengingat kecil, dan menunjukkan contoh nyata, ritme hari terasa rapi. Anak lebih mudah mengatur diri, tahu apa yang harus dilakukan, dan enggan melanggar aturan. Suasana kelas ikut tenang; instruksi cepat dipahami, tugas selesai tepat waktu, dan perhatian tidak mudah buyar karena arahan jelas serta teladan konsisten.

Peran guru sebagai teladan, menggambarkan cara kerja *hidden curriculum* yang dimaksud Jackson (1968), yaitu ekspektasi tak tertulis yang dipelajari murid lewat kebiasaan sekolah. Dalam pandangan Glatthorn, keputusan organisasional, mulai dari jadwal piket, pembagian peran, penempatan guru di titik sambut, hingga alur masuk kelas, dapat mengubah pengetahuan menjadi kebiasaan. Rosyada (2004), menambahkan bahwa iklim sekolah, pola komunikasi dan manajemen dapat memperkokoh internalisasi nilai. Selaras dengan temuan Sari dkk. (2024) dan Saputra dkk. (2024), keteladanan guru serta pembiasaan religius berhubungan dengan

menurunnya pelanggaran, tumbuhnya disiplin dan meningkatnya kesantunan. Maka, guru hadir dari pagi sampai pulang bukan sekadar jam kerja, melainkan mekanisme budaya, di mana guru memodelkan perilaku, memberi isyarat, menyapa, mengingatkan, serta memberi umpan balik, sehingga akhlak terpuji terbentuk stabil dan suasana belajar tetap tertib.

b. Sarana dan prasarana

Prasarana dan sarana pembelajaran merupakan faktor yang turut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keadaan gedung yang teratur, tersedianya fasilitas kelas dan tersedianya buku-buku pelajaran, media/alat bantu belajar merupakan komponen-komponen penting yang dapat mendukung terwujudnya kegiatan-kegiatan belajar siswa. Dari dimensi pengajar ketersediaan prasarana dan sarana pembelajaran akan memberikan kemudahan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Disamping itu juga akan mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang efektif, karena pengajar dapat menggunakan alat-alat bantu pembelajaran dalam memperjelas materi pelajaran serta kelancaran kegiatan belajar lainnya. Sedangkan dari dimensi siswa, ketersediaan prasarana dan sarana pembelajaran berdampak terhadap terciptanya iklim pembelajaran yang lebih kondusif, terjadinya kemudahan-kemudahan bagi santri untuk mendapatkan informasi dan sumber belajar yang pada gilirannya dapat mendorong berkembangnya motivasi untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Bandingkan dengan keadaan gedung dan ruang kelas yang tidak tertata dengan baik, sumber-sumber belajar sangat terbatas, perpustakaan tidak dilengkapi dengan berbagai referensi, buku-buku pelajaran tidak lengkap, media pembelajaran tidak tersedia, kesemuanya ini tentu akan berdampak terhadap iklim pembelajaran serta motivasi belajar siswa. Oleh karena itu sarana dan prasarana menjadi bagian penting untuk dicermati dalam upaya mendukung

terwujudnya proses pembelajaran yang diharapkan (Umagap et al., 2022).

Fasilitas belajar seperti mushola, tata ruang kelas, ketersediaan media dan penjadwalan ibadah berfungsi sebagai isyarat organisasi yang menguatkan *hidden curriculum*. Dalam kerangka Ornstein dan Hunkins, pengelolaan ruang, waktu dan perangkat sekolah dapat membentuk nilai, sikap, serta cara pandang peserta didik. Sejalan dengan pemikiran Yüksel dalam Umagap et al. (2022), arsitektur bangunan, sirkulasi udara dan alokasi waktu merupakan bagian dari kurikulum yang tidak tersurat. Temuan Camelia menunjukkan pembiasaan religius harian berjalan lebih efektif ketika ditopang prasarana memadai dan jadwal yang jelas. Pada kontek SDN Harjowinangun 02, keberadaan mushola yang mudah diakses, jadwal murottal terstruktur, alat bantu BTQ dan SOP wudu–salat menciptakan lingkungan yang tertib, bersih dan kondusif. Isyarat fisik tersebut mengarahkan perilaku tanpa paksaan: anak datang lebih tepat waktu, berwudu dengan runtut, menjaga kerapian, serta berdoa dengan khusyuk.

c. Lingkungan

Sebagai makhluk sosial maka setiap siswa tidak mungkin melepaskan dirinya dari interaksi dengan lingkungan, terutama sekali teman-teman sebaya di sekolah. Dalam kajian sosiologis, sekolah merupakan system sosial di mana setiap orang yang ada didalamnya terikat oleh norma-norma dan aturan-aturan yang disepakati sebagai pedoman untuk mewujudkan ketertiban pada lembaga pendidikan tersebut. Di samping peraturan formal, para siswa biasanya juga memiliki norma-norma dan aturan-aturan yang lebih spesifik sebagai suatu consensus bersama untuk ditaati. Lingkungan SDN Harjowinangun 02 yang sangat kondusif menjadikan siswa lebih mudah untuk menaati dan mengikuti segala

aturan sekolah karena setiap saat mendapatkan bimbingan dan arahan dari para pengajar.

Budaya sekolah sebagai suatu sistem sosial menjadi aturan resmi dengan norma sehingga menjadi pedoman perilaku sehari-hari bagi seluruh warga sekolah. Dalam kerangka Vallance, *hidden curriculum* berfungsi menanamkan nilai dan melatih kepatuhan secara wajar melalui rutinitas yang berulang. B. Wayne Gordon menekankan bahwa pembinaan nilai perlu diperluas ke ruang keluarga dengan praktik informal, sementara Nasution mengingatkan kuatnya pengaruh kelompok teman sebaya dalam membentuk cara belajar serta pola interaksi. Karena itu, kolaborasi rumah–sekolah melalui buku monitoring salat dan akhlak, komunikasi intens wali kelas, serta pertemuan rutin orang tua menjadi strategi untuk menjaga kesinambungan kebiasaan di luar jam pelajaran, sekaligus mengimbangi keragaman latar keluarga dan heterogenitas karakter siswa.

Berdasarkan temuan di atas, hambatan yang dihadapi guru dalam penanaman pendidikan karakter melalui *hidden curriculum* di SDN Harjowinangun 02 dapat dilihat dari tiga sisi utama. Pertama, dari pihak siswa, setiap anak memiliki karakter dan latar belakang keluarga yang berbeda, sehingga ketika guru memberi nasihat, menjatuhkan hukuman yang bersifat mendidik, atau mengajak melakukan kegiatan bersih-bersih, masih ada siswa yang enggan mendengarkan dan tidak menjalankan pembinaan dengan baik (Umagap et al., 2022). Kedua, dari pihak keluarga, orang tua menjadi faktor penting karena tidak semua mendukung kebijakan sekolah, misalnya keberatan jika anak diminta mengikuti kegiatan di luar jam belajar atau tidak setuju dengan hukuman mendidik dari guru; sikap ini berpengaruh pada psikologis dan perilaku siswa, padahal keluarga adalah tempat utama pembentukan karakter. Ketiga, dari lingkungan sekolah, masih terdapat guru yang kurang memperhatikan siswanya, ditandai dengan tidak menanyakan alasan ketika siswa tidak

masuk kelas dan tidak menegur saat terjadi pelanggaran, sehingga penguatan karakter lewat hidden curriculum menjadi kurang optimal.

Selain itu, ketika ada siswa yang masih bercanda dan mengobrol di luar kelas dan tidak segera masuk, sebagian guru tampak kurang peduli dan tidak menegurnya. Untuk mengatasi hal ini, peran keluarga sangat penting, karena orangtua yang pertama membentuk kepribadian anak. Orangtua perlu membiasakan penerapan nilai-nilai karakter di rumah agar dapat mendukung upaya guru dalam pembinaan di sekolah, sehingga siswa lebih mudah diarahkan dan dapat menerima kebijakan serta kegiatan sekolah dengan sikap yang positif. Di sisi lain, guru dalam proses pembelajaran tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga mendidik moral siswa.

Menurut Yuksel dalam Umagap et al. (2022), mengatakan bahwa kurikulum tersembunyi melibatkan fitur arsitektur dari dekorasi gedung sekolah, dan waktu yang di sediakan untuk kelas kegiatan eksrakurikuler. Perilaku sikap, nilai-nilai, percaya pada guru dan administrator di sekolah, sifat-sifat suasana sekolah pola interaksi dan kesempatan sekolah memberikan kepada siswa, dan tak menyingung sekolah. Pendidik dituntut untuk kreatif dan mampu membangun suasana pembelajaran yang demokratis, namun tetap menjaga agar materi pelajaran yang harus dikuasai siswa tidak berkurang. Pelaksanaan *written curriculum* dan *hidden curriculum* seharusnya berjalan secara saling melengkapi. *Hidden curriculum* dapat berperan sebagai faktor penentu keberhasilan penerapan kurikulum tertulis, karena ketika siswa memiliki karakter yang baik, misalnya disiplin, sopan, dan bertanggung jawab, proses belajar mengajar di kelas akan berlangsung lebih tertib dan efektif. Kondisi tersebut pada akhirnya memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan mendorong tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam perencanaan kurikulum (Umagap et al., 2022).

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, tentang Implementasi *The Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Peserta Didik di SDN Harjowinangun 02. Akhirnya peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Program kegiatan *hidden curriculum* yang diterapkan di SDN Harjowinangun 02 seperti salat zuhur berjamaah, shalat dhuha berjamaah, bersalaman dengan guru saat memasuki sekolah maupun berpamitan saat pulang sekolah, monitoring akhlak di rumah dan di sekolah, monitoring shalat di rumah dan di sekolah, monitoring tilawah dan tahfidz di rumah maupun di sekolah, kegiatan ikrar dan doa pagi dan petang, hafalan juz 30, BTQ (baca tulis quran), keputrian, pemantauan saat peserta didik berwudhu, ekstrakurikuler Seni Baca Qur'an (SBQ), praktik Ibadah dan doa-doa harian, kegiatan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun).
2. Dalam pelaksanaan *hidden curriculum* tidak lepas dari keteladanan sosok guru, peran orang tua di rumah serta masyarakat sekitar. Dengan demikian, peran tersebut harus bekerja sama dengan baik. Adapun sosok guru yang memiliki kepribadian untuk tabah dan sabarmenghadapi segala perilaku dan akhlak peserta didik untuk diubah secara perlahan menuju akhlak terpuji dan kedewasaan secara islami. Begitu pula dengan kedua orang tua di rumah karena sejatinya anak akan banyak meniru bagaimana orang tua nya bersikap.
3. Berdasarkan penelitian yang di lakukan di SDN Harjowinangun 02, dari hasil wawancara guru, Berikut adalah kesimpulan berdasarkan uraian temuan, hambatan, dan solusi dalam pelaksanaan *hidden curriculum* di SDN Harjowinangun 02: Pelaksanaan *hidden curriculum* di SDN Harjowinangun 02 berperan penting dalam mendukung pembentukan karakter siswa, khususnya dalam mengembangkan kecerdasan spiritual

dan kemandirian (self-reliance). Tiga faktor utama yang mendukung keberhasilan *hidden curriculum* adalah: guru, sarana dan prasarana, serta lingkungan sekolah yang kondusif. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, dan pengarah nilai-nilai moral. Sarana dan prasarana yang memadai mendukung terciptanya iklim belajar yang positif, sedangkan lingkungan sekolah yang mendukung memungkinkan siswa belajar secara sosial dan informal. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat hambatan, seperti perbedaan karakter siswa, kurangnya dukungan dari keluarga, dan kurangnya kepedulian sebagian guru. Hambatan-hambatan ini dapat mengganggu proses internalisasi nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan melalui *hidden curriculum*. Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan kerja sama yang erat antara sekolah dan keluarga, serta peningkatan komitmen dan profesionalisme guru dalam membina karakter siswa secara konsisten. Dengan pelaksanaan *hidden curriculum* yang baik dan beriringan dengan kurikulum tertulis, diharapkan proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan positif.

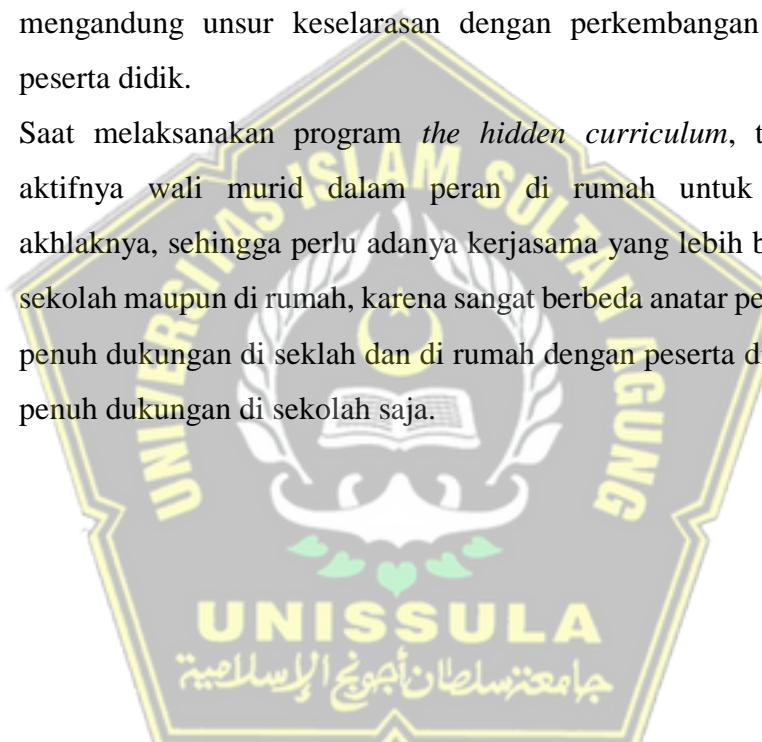
B. Saran

Beberapa saran yang perlu disampaikan terkait dengan Implementasi *The Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Peserta Didik di SDN Harjowinangun 02, antara lain:

1. Implementasi *the hidden curriculum* ini memang salah satu cara dalam menumbuhkan akhlak terpuji peserta didik di dunia pendidikan Indonesia, khususnya di SDN Harjowinangun 02. Meskipun sudah banyak kalangan pendidikan yang mengetahui dan memahami *the hidden curriculum*, namun pelaksanaan di berbagai sekolah sangat di perlukan untuk terus di monitoring dan evaluasi di masing-masing sekolah dan para orang tua juga harus turut andil untuk mendukung pelaksanaan *the hidden curriculum* yang erat kaitannya dengan akhlak peserta didik di rumah, terlebih disaat

masa-masa pertumbuhan sang anak, sehingga pembentukan akhlak sudah sejatinya sejak dini.

2. Agar lebih baik program-program dalam *the hidden curriculum*, di SDN Harjowinangun 02, memang setiap guru harus menjadi teladan dan contoh yang baik untuk peserta didik agar sesuai dengan tujuan sekolah untuk membimbing dan membina akhlak terpuji peserta didik. Pada dasarnya pelaksanaan *the hidden curriculum* sudah berlangsung dengan baik dan didesain sedemikian rupa sehingga program-program di sekolah sudah mengandung unsur keselarasan dengan perkembangan akhlak terpuji peserta didik.
3. Saat melaksanakan program *the hidden curriculum*, terdapat kurang aktifnya wali murid dalam peran di rumah untuk perkembangan akhlaknya, sehingga perlu adanya kerjasama yang lebih baik lagi baik di sekolah maupun di rumah, karena sangat berbeda antara peserta didik yang penuh dukungan di sekolah dan di rumah dengan peserta didik yang hanya penuh dukungan di sekolah saja.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Y. (2007). *Studi Akhlak dalam Persepektif AlQuran*. Jakarta: Amzah.
- Abdullah. (2016). *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abdurrahman, M. (2016). *Akhlek Menjadi Seorang Muslim Berakhlek Mulia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Ghazali, I. (1987). *Ihya 'Ulumuddin*. Beirut: Dar Al-Ma'rifah.
- Al-Hindi, A.-M. (1981). *Kanz Al-Ummal, Juz III*. Beirut: Mu'assasah Ar-Risalah.
- Al-Jauziyyah, I. Q. (1973). *Al-Fawa'id*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Amin, S. M. (2016). *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Anam, S., Rozi, M. F., & Hanayanti, C. S. (2024). Hidden Curriculum Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Alternatif dalam Membentuk Karakter dan Budaya Religiusitas Siswa SMP Qurratul Uyun Trasak Larangan Pamekasan. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 12(1), 20–30.
- Ansyar, M. (2015). *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Arifin, Z. (2022). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- As-Sahim, M. bin A. (1421). *Al-Islam: Ushuluh wa Mabadi'uh*. Saudi Arabia: Wizarah Asy-Syu'un Al-Islamiyah wa Al-Awqaf wa Ad-Da'wah wa Al-Irsyad. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- As-Sulami, A. A. (2007). *Adab Ash-Shuhbah*. Mesir: Dar Ash Shahabah.
- Aslan. (2019). *Hidden Curriculum: Tujuan Bagi Dunia Pendidikan dalam Upaya Pembentukan Tingkah Laku Manusia ke Arah yang Lebih Baik*. Makassar: CV Pena Indis.
- Chatnews.id. (2025). *Indonesia Peringkat Kelima Kasus Bullying pada Anak dan Remaja*. <https://chatnews.id/read/indonesia-peringkat-kelima-kasus-bullying-pada-anak-dan-remaja>.
- Damanhuri. (2014). *Akhlek Persepektif Tasawuf Syeikh Abdurrauf As- Singkili*. Jakarta: Lectura Press.
- Hamalik, O. (2006). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hartono, J. (2018). *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Andi.

- Hextrum, K. (2018). The hidden curriculum of college athletic recruitment. *Harvard Educational Review*, 88(3), 355–377.
- Hidayat, R. (2011). *Pengantar Sosiologi Kurikulum*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Julia, J., Isrok'atun, I., & Safari, I. (2018). *PROSIDING SEMINAR NASIONAL “Membangun Generasi Emas 2045 yang Berkarakter dan Melek IT” dan Pelatihan “Berpikir Supraraisional.”* Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Khoda, K. S., Rahman, I. K., & Tamam, A. M. (2022). Hidden Curriculum Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Menurut Imam Badruddin Ibn Jama'ah Dalam Tadzkiratussami'. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(02), 110–128.
- Margono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Masruri, A. (2024). Peran Jam'iyyah Pusat Ar-Rohmah dalam Pembentukan Potensi Diri Santri di Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri. *Mujalasat: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies*, 2(1), 101–112.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nandika, D. (2007). *Pendidikan di Tengah Gelombang Perubahan*. Jakarta: Penerbit Pustaka LP3ES Indonesia.
- Nasharuddin. (2015). *Akhlaq: Ciri Manusia Paripurna*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Nasution, S. (2012). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noor, R. M. (2012). *The Hidden Curriculum: Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Nurhalim, M. (2014). Optimalisasi Kurikulum Aktual dan Kurikulum Tersembunyi dalam Kurikulum 2013. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 19(1), 115–132.
- Prasetia, I. (2022). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Teori dan Praktik*. Medan: Umsu Press.
- Ramly. (2005). *Inilah Kurikulum Sekolah*. Bogor: Pumping Publisher.
- Republika.co.id. (2023). *FSGI: Awal 2023, Ada 6 Kasus Perundungan dan 14 Kekerasan Seksual di Sekolah*. <https://news.republika.co.id/berita/rr3m5m330/fsgi-awal-2023-ada-6-kasus-perundungan-dan-14-kekerasan-seksual-di-sekolah?>
- Rosadi, S. M. (2024). *Implementasi the Hidden Curriculum pada Pembentukan Akhlak Mulia Santri Annur Darunnajah 8 Cidokom Gunung Sindur*.
- Rosyada, D. (2004). *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Kencana Prenada

Media Group.

- Sanjaya, W. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saputra, I. W., Arif, M. Z., & Saputro, A. D. (2024). Implementasi Hidden Curriculum Dalam Rangka Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1).
- Sari, N., Suriansyah, A., Harsono, A. M. B., Pratiwi, D. A., & Prihandoko, Y. (2024). Pembiasaan Program Budaya 5S Di Sekolah Pada Siswa SDN Kuin Selatan 3. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran/ E-ISSN: 3026-6629*, 2(2), 720–726.
- Setiawan, R. (2017). Pembangunan Nilai Demokrasi dan Nasionalisme sebagai Kurikulum Tersembunyi di SMAN CMBBS. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 3(1), 10–20.
- Sistem Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. <https://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendra, A. (2019). *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI*. Jakarta: Kencana.
- Sukidin & Mundir. (2005). *Metode Penelitian: Membimbing dan Mengantar Kesuksesan Anda dalam Dunia Pendidikan*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Memberikan Deskripsi, Eksplanasi, Prediksi, Inovasi, dan juga Dasar-dasar Teoretis bagi Pengembangan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulistyo, U. (2023). *Buku Ajar: Metode Penelitian Kualitatif*. Jambi: Salim Media Indonesia.
- Susanto, H. (2025). *EduTech for Sustainable Schools: Konsep Interactive Whiteboard & Astacita OOPP dalam Transformasi Sekolah Swasembada Pangandaran*. Malang: Kreatifa Publishing House.
- Telaumbanua, K. M., Harefa, H. O. N., Bawamenewi, A., & Lase, F. (2024). Peran Peraturan Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa untuk Mencapai Prestasi Belajar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(11), 13159–13169.
- Thecolumnist.id. (2025). *Hidden Curriculum dan Pendidikan Budi Pekerti Siswa*. <https://thecolumnist.id/artikel/hidden-curriculum-dan-pendidikan-budi-pekeristi-siswa-460>.

- Triwijayanti, N., Sanoto, H., & Paseleng, M. (2022). Pengaruh kualitas layanan pendidikan, budaya sekolah, citra sekolah terhadap kepuasan orang tua. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(1), 74–80.
- Umagap, S., Salamor, L., & Gaite, T. (2022). Hidden Curriculum (Kurikulum Tersembunyi) sebagai wujud pendidikan karakter (Studi pada SMK Al-Wathan Ambon). *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 5329–5334.
- Wikipedia.org. (2023). *Hidden Curriculum*. https://en.wikipedia.org/wiki/Hidden_curriculum.
- Yahya, M. S. (2013). Hidden Curriculum Pada Sistem Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain) Purwokerto Tahun 2013. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 123–149.
- Yakub, H. (1996). *Etika Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Yamin, M. (2010). *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan: Panduan Menciptakan Manajemen Mutu Pendidikan Berbasis Kurikulum yang Progresif dan Inspiratif*. Jogjakarta: DIVA Press.

